
G E M A

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP IX NO. 04

= Juli - Agustus =

Bilangan 8-36 / Ayub /
Renungan Kepemimpinan

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Renungan Tanggal 1—28 Juli 2023	4
Penderitaan Sebagai Ujian	32
Renungan Tanggal 29 Juli—16 Agustus 2023	33
Kepemimpinan Rohani	52
Renungan Tanggal 17—31 Agustus 2023	53
Daftar Gereja Sinode GKY	69



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : GI Benny Wijaya, GI Mario Novanno



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK
TAHUN 1999



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Puji Tuhan! Pandemi Covid-19 telah dinyatakan berakhir oleh WHO. Akan tetapi, ingatlah bahwa Covid-19 masih ada, walaupun bahaya akibat Covid-19 telah jauh menurun dibandingkan sebelumnya. Sekalipun demikian, mereka yang telah berusia lanjut serta mereka yang menderita penyakit yang berkaitan dengan pernapasan, diabetes, darah tinggi, ginjal, dan jantung tetap harus waspada dan menjaga diri dengan selalu memakai masker di tempat umum agar tidak tertular Covid-19.

Pada edisi ini, Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2) dari Lembaga Alkitab Indonesia telah lebih banyak dipergunakan, walaupun belum sepenuhnya. Dalam Alkitab TB2 ini, telah dilakukan banyak perubahan yang membuat Alkitab lebih mudah dipahami oleh pembaca pada masa kini. Adanya perubahan ini mungkin terasa canggung bagi mereka yang telah berusia lanjut dan kurang mengikuti perkembangan bahasa Indonesia. Akan tetapi, bagi sebagian besar pembaca berbahasa Indonesia, perubahan ini sangat bermanfaat. Kami menganjurkan agar para pembaca yang berbahasa Indonesia menyisihkan uang untuk membeli Alkitab TB2 ini.

Pada GeMA edisi ini, kita akan menyelesaikan pembacaan kitab Bilangan serta membaca kitab Ayub. Selain itu, kita akan mengikuti renungan khusus berjudul "Kepemimpinan Rohani". Renungan tentang masalah kepemimpinan ini dimulai pada tanggal 17 Agustus dengan pemikiran bahwa pembaruan dalam kepemimpinan itu amat penting, bukan hanya bagi gereja, tetapi juga bagi negara. Renungan kitab Ayub dan renungan kepemimpinan ini amat penting bagi umat Kristen. Kitab Ayub berisi kisah seorang saleh bernama Ayub yang mengalami penderitaan tanpa mengetahui mengapa dirinya harus mengalami penderitaan. Renungan Kepemimpinan akan menolong kita menepis pola kepemimpinan duniawi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Kami ingin mengingatkan kepada pembaca bahwa pembacaan Alkitab sangat penting bagi kesehatan rohani. Kita perlu membaca Alkitab karena melalui pembacaan Alkitab, Allah menyampaikan kehendak-Nya kepada umat-Nya. Pembacaan Alkitab akan membentuk pola pikir kita dan menolong kita untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan penerjemah yang telah bekerja keras untuk menyiapkan buku renungan ini. Semoga GeMA tetap menjadi berkat bagi kita semua.

Suku Lewi dipisahkan secara khusus oleh TUHAN untuk menjadi asisten imam Harun yang melakukan pekerjaan jabatan pada Kemah Peremuan atau Kemah Suci (8:15; 3:8). Mereka bertanggung jawab untuk mengurus—mengangkat, membongkar, memasang, memelihara kualitas dan kuantitas—perkakas dan perabot dalam Kemah Suci (3:20-38). Selain itu suku Lewi sudah direncanakan menjadi milik TUHAN ganti semua anak sulung yang lahir di Israel (8:16-18; 3:11-13). Sebutan “orang Lewi” dibedakan dengan sebutan bagi para imam yang bertugas melayani dalam Kemah Suci. Tugas para imam adalah—misalnya—memasang lampu-lampu di depan kandil (8:1-4), melakukan ritual persembahan kurban penebus salah, kurban penghapus dosa, kurban keselamatan, dan lain-lain (pasal 1-7). TUHAN sangat serius dalam menetapkan dan menilai kekudusan para imam. Berkenaan dengan dua hal ini—yaitu pekerjaan jabatan dan milik TUHAN—TUHAN juga menetapkan standar kekudusan yang tinggi bagi suku Lewi (8:6-13).

Di zaman Musa, setiap orang dikuduskan dengan ritual yang dapat dilihat orang banyak. **Besar kemungkinan, orang-orang di zaman itu memandang dan menjaga kekudusan dengan sangat ketat karena TUHAN bisa langsung turun tangan jika seseorang tidak serius menjaga kekudusan.** Nadab dan Abihu mati hangus karena mempersembahkan api yang asing (10:1-3; bandingkan dengan 2 Samuel 6:6-7, Uza—yang berusaha menjaga agar tabut Allah tidak jatuh—dihukum oleh Allah). Demikian juga di zaman para rasul. Tuhan turun tangan menghukum mati Ananias dan Safira yang mendustai Allah atau mendustai Roh Kudus (Kisah Para Rasul 5:1-10).

Di zaman yang terus mengalami desakralisasi (penyepelan terhadap kesakralan/kekudusan), kita menghadapi tantangan untuk menjaga kekudusan. Para hamba Tuhan dalam pengertian paling luas—pemberita firman Tuhan, pemimpin pujian, penyambut jemaat, administrator gereja, dan lain-lain—yang terlihat suci dari luar dengan topeng kharisma yang melekat pada diri mereka, tidak benar-benar kudus/suci jika mereka tidak secara ketat menggenapi apa yang dituntut Tuhan mengenai kekudusan, terutama dalam hal sikap hati mereka. *Casing* (bungkus luar) dapat menipu orang, tetapi tidak dapat menipu Tuhan. **Kekudusan yang terlihat belum tentu sama dengan kekudusan yang dituntut Tuhan. Bila Tuhan tidak langsung menghukum mereka yang meremehkan kekudusan, bukan berarti Tuhan mengabaikan ketidakkudusan.** Bersyukurlah jika Tuhan tidak langsung mendatangkan *azab* karena kita melanggar kekudusan-Nya. Apakah Anda sudah bertobat dan mengejar kekudusan? Itulah tuntutan Tuhan terhadap setiap hamba-Nya! [MN]

Paskah adalah peristiwa yang sangat penting bagi bangsa Israel, sehingga dari pertama kali hari Paskah ada, TUHAN telah memerintahkan agar mereka merayakannya setiap tahun (Keluaran 12:14,47). Di hari Paskah, TUHAN membawa bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan di Mesir (Keluaran 12:17). Setelah 430 tahun tinggal di Mesir, dan orang Israel diperbudak serta diperas selama ratusan tahun, Mesir menjadi negara yang makmur, sehingga wajar jika Firaun bersikeras menghalang-halangi mereka keluar dari Mesir. Dengan tangan yang kuat, TUHAN membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. Sepuluh tahun, terbelahnya laut Teberau, serta kehadiran tiang awan dan tiang api adalah bukti kehebatan TUHAN yang telah membebaskan mereka dari tempat perbudakan. Jika hanya berdasarkan kekuatan mereka, mustahil mereka dapat meninggalkan Mesir karena bangsa Mesir jauh lebih kuat daripada bangsa Israel. Jadi, wajar jika TUHAN menghendaki agar peristiwa Paskah itu mereka rayakan (9:2). Ada kompromi bagi mereka yang karena kondisi tertentu (najis) tidak dapat merayakan Paskah pada waktunya untuk mengundurkan waktu perayaan Paskah sebulan setelah itu (9:11). Meskipun TUHAN memberi kompromi waktu, tetapi detail pelaksanaan ketetapan perayaan Paskah tetap harus dilaksanakan (9:11-12). Yang menarik, TUHAN menginstruksikan untuk melenyapkan orang yang seharusnya dapat merayakan Paskah, namun menolak merayakannya. TUHAN menganggap orang itu sebagai pendosa (9:13).

Dalam kalender gerejawi, hari Natal, Jumat Agung, Paskah, Kenakan Tuhan Yesus, dan Pentakosta merupakan hari-hari raya yang wajib dirayakan oleh orang percaya setiap tahun. Merayakan hari-hari raya itu merupakan keharusan. Akan tetapi, merayakan sekadar untuk mengikuti penanggalan gereja atau karena gereja mengadakan atau sekadar karena kewajiban moral membuat perayaan menjadi rutinitas tanpa makna. Akan berbeda jika perayaan dilakukan dengan mengingat apa yang telah Tuhan lakukan di hari raya tersebut serta dimaknai sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan kita sebagai pribadi yang dikasihi Tuhan. **Dalam perjalanan iman kita sebagai orang percaya, kita pasti punya pengalaman “Paskah”.** Kita pernah diperbudak oleh dosa sebagaimana orang Israel pernah diperbudak oleh bangsa Mesir. Namun, Tuhan—dengan kasih dan kuasa-Nya—telah melepaskan kita dari perbudakan dosa. Itulah hari “Paskah” pribadi kita. Seharusnya, kita merayakan hari besar itu di samping hari raya yang ditetapkan oleh gereja. Sama seperti bangsa Israel diminta untuk mengingat karya TUHAN, kita juga dapat mengingat karya Tuhan dalam hidup kita. Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk merayakan “Paskah” Anda? [MN]

Meskipun berada di padang gurun, sesungguhnya, perjalanan bangsa Israel tidak seberat dugaan kita. Tanpa bermaksud untuk tidak berempati atau mengurangi pergumulan yang mereka hadapi di padang gurun, perjalanan mereka menjadi lebih mudah dan terjamin karena pimpinan TUHAN yang nyata melalui tiang awan dan tiang api (9:15-16) serta prosedur pemberangkatan dan perhentian yang TUHAN atur sedemikian rupa melalui semboyan nafiri (10:1-28). TUHAN bukan hanya menyatakan kehadiran-Nya di tengah bangsa Israel, tetapi Dia juga memberitahu dengan jelas pengorganisasian perjalanan dua juta orang Israel di padang gurun menuju Tanah Perjanjian. Selain itu, melalui Musa, TUHAN mengutus Hobab (ipar Musa) yang berpengalaman dan mengenal padang gurun (10:31) untuk mendampingi bangsa Israel. Singkatnya, **bangsa Israel memiliki segala sesuatu yang mereka butuhkan untuk dapat melintasi padang gurun dengan aman dan berhasil. Mereka hanya tinggal menjalani saja sesuai dengan petunjuk TUHAN** (perhatikan 9:18, 20, “Atas titah TUHAN orang Israel berangkat dan atas titah TUHAN juga mereka berkemah.”). Keberhasilan perjalanan sudah dalam genggaman mereka. Sesungguhnya, TUHAN bukan sekadar melayani bangsa Israel, melainkan membuai mereka!

Jika kita membandingkan perjalanan iman kita dengan perjalanan bangsa Israel saat itu, akan terlihat adanya kesamaan yang tidak terelakkan. Selama kita hidup di dunia, pasti kita mengalami “padang gurun” yang tidak mudah dihadapi, misalnya masalah keluarga—entah relasi (suami-istri, orang tua-anak, mertua-menantu), finansial, kesehatan, pekerjaan, pelayanan, keamanan dan kenyamanan hidup, dan lain-lain. Akan tetapi, **seperti TUHAN hadir di tengah-tengah bangsa Israel, TUHAN yang sama juga ada di dalam kehidupan kita, anak-anak-Nya. Dia tidak berubah.** “Tiang awan dan tiang api” juga dinyatakan dengan jelas dalam firman-Nya. Jika banyak dari kita yang merasa “tiang awan dan tiang api” tidak sejelas zaman Musa, maka bacalah firman-Nya. Sebagai contoh, jika kita memilih pekerjaan, salah satu pertanyaan yang sering muncul adalah: apakah ini pekerjaan yang Tuhan inginkan? Firman Tuhan mencatat dengan jelas kategori pekerjaan yang Tuhan inginkan: pekerjaan itu tidak menjadi berhala pengganti, pekerjaan itu tidak menjerumuskan diri kita dalam dosa, pekerjaan itu membuat kita bertumbuh baik secara *skill*, pengalaman, maupun kerohanian. Sejelasa itulah “tiang awan dan tiang api” yang Tuhan nyatakan. Dan kalau itu belum cukup, Tuhan mengutus “Hobab-Hobab” di sekeliling untuk kita tanyakan pendapatnya. Kita hanya tinggal menjalaninya saja. Betapa Tuhan sedang membuai kita. Sudahkah Anda bersyukur? [MN]

Setiap pagi, saat bangsa Israel membuka pintu kemah, mereka pasti menyaksikan keajaiban. Ada manna yang putih dan halus meliputi tanah perkemahan mereka. TUHAN menyediakan makanan yang disebut *manna* di tengah keterbatasan persediaan makanan di padang gurun yang gersang. Akan tetapi, mereka segera menginginkan lebih dari sekadar manna yang membosankan itu. Mereka mengutarakan berbagai alasan, “Kita teringat kepada ikan yang kita makan di Mesir **dengan tidak bayar apa-apa**, kepada mentimun dan semangka, bawang prei, bawang merah dan bawang putih”; “...sekarang kita kurus kering...” (11:5-6). Mereka lupa bahwa cambuk brutal perbudakan di Mesir adalah harga yang harus mereka bayar untuk makanan itu. Mereka merasa berhak memiliki makanan lebih banyak dan lebih lezat, sesuai dengan selera mereka. Mereka melupakan apa yang telah mereka miliki. Mereka menuntut daging dan berhenti percaya bahwa Tuhan memelihara mereka. “Siapa yang akan memberi kita daging untuk dimakan?” Mereka mengeluh kepada Musa, padahal sebenarnya mereka dapat meminta tanpa mengeluh kepada TUHAN yang Mahakuasa. Akhirnya, Tuhan memberi mereka apa yang mereka minta, tetapi mereka harus membayar mahal karena wabah menyerang perkemahan (11:31-34).

Ada dua hal yang dapat kita pelajari dari peristiwa ini. *Pertama*, **ketidakpuasan muncul saat perhatian kita beralih dari apa yang kita miliki ke apa yang tidak kita miliki**. Bangsa Israel mengabaikan apa yang Tuhan lakukan bagi mereka—membebaskan mereka, menjadikan mereka bangsa pilihan, memberi tanah baru—karena perhatian mereka tertuju pada apa yang Tuhan tidak lakukan bagi mereka. Melihat terus ke sekitar kita akan membuat kita mengasihani diri (membandingkan diri dengan milik orang lain yang tidak kita miliki). Menengadahlah ke atas kepada Sang Pemberi berkat, dan tiliklah ke dalam diri sendiri: untuk menikmati Roti hidup—Sang Berkat terbesar—yang sudah tinggal dalam diri kita. Pikirkanlah: Apa yang paling menyita perhatian Anda? Apakah Anda selalu bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepada diri Anda? Apakah Anda justru selalu memikirkan apa yang ingin Anda miliki? Jangan biarkan keinginan Anda yang tidak atau belum terpenuhi membuat Anda melupakan pemberian hidup kekal, makanan, kesehatan, pekerjaan, dan persahabatan yang berasal dari Tuhan!

Kedua, **bila kita meminta sesuatu kepada Tuhan, Dia mungkin mengabulkan permintaan kita. Akan tetapi, jika kita medekati Dia dengan sikap berdosa, kita bisa saja mendapatkan apa yang kita inginkan, tetapi harganya bisa sangat mahal dan merugikan diri kita**. Apakah Anda sudah mencukupkan diri dan selalu bersyukur? [MN]

Musa tidak pernah menikahi orang Israel. Ia menghabiskan 40 tahun pertama hidupnya di Mesir. Selama 40 tahun berikutnya, ia hidup bersama istrinya—Zipora—seorang perempuan Midian. Tidak ada catatan apakah Zipora masih hidup atau sudah mati saat Musa menikahi seorang perempuan Kush (Etiopia). Akan tetapi, pernikahan dengan perempuan Kush ini membuka celah bagi Miryam dan Harun—saudara-saudara Musa—untuk mempertanyakan legitimasi (keabsahan) kepemimpinan Musa (12:2). Musa dipilih langsung oleh TUHAN (Keluaran 3:10). Ada penjelasan menarik tentang Musa: “Adapun Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi.” (12:3). “...hamba-Ku Musa, seorang yang setia dalam segenap rumah-Ku.” (12:7). Relasi TUHAN dengan Musa istimewa, “Dengarkanlah firman-Ku ini. Jika di antara kamu ada seorang nabi, maka Aku, TUHAN menyatakan diri-Ku kepadanya dalam penglihatan, Aku berbicara dengan dia dalam mimpi. Bukan demikian hamba-Ku Musa ... Berhadapan-hadapan Aku berbicara dengan dia, terus terang, bukan dengan teka-teki, dan ia memandang rupa TUHAN.” (12:6,8) Seakan-akan, **Alkitab menegaskan bahwa tidak ada yang salah dalam kepemimpinan Musa, termasuk dalam kehidupan pribadinya.** Jadi, motif Miryam dan Harun perlu diselidiki!

Orang-orang sering mempermasalahkan perbedaan pendapat yang sepele, namun membiarkan masalah yang serius, seperti saat Miryam dan Harun mendatangi Musa untuk mempertanyakan kepemimpinannya. Sebagai perwakilan para imam dan nabi, posisi mereka adalah yang paling penting setelah Musa. Akan tetapi, mereka belum puas. Masalah sebenarnya adalah kecemburuan mereka yang semakin besar terhadap posisi dan pengaruh Musa. Karena tidak dapat menemukan kesalahan dalam cara Musa memimpin umat TUHAN, mereka mengkritik kehidupan pribadinya, khususnya menyangkut istrinya. Alih-alih menghadapi masalah secara langsung dengan menangani rasa iri dan kesombongan, mereka mengalihkan masalah sebenarnya yang menyangkut diri mereka sendiri. **Saat menghadapi konflik, berhentilah dan bertanyalah pada diri sendiri apakah Anda sedang mempermasalahkan masalah yang sebenarnya atau Anda sedang mengaburkan masalah dengan menyerang karakter orang lain. Jika Anda dikritik secara tidak adil, ingatlah bahwa mungkin pengkritik kita takut menghadapi masalah yang sebenarnya. Kritik semacam itu tidak perlu disimpan dalam hati.** Saat menghadapi kritik, apakah Anda sudah membiasakan diri untuk meminta hikmat Tuhan agar kita bisa mengidentifikasi masalah yang sebenarnya dan menghadapi masalah dengan tenang? [MN]

Setiap orang bisa menduduki posisi kepemimpinan, tetapi tidak semua orang memiliki kualitas seorang pemimpin, apalagi kualitas sebagai pemimpin rohani yang setiap pertimbangan dan keputusannya mengandalkan arahan dan pimpinan TUHAN. Lebih banyak pemimpin yang pragmatis dibandingkan pemimpin yang spiritualis. Pemimpin yang pragmatis membaca situasi yang sedang terjadi, membuat proyeksi yang realistis, dan mengandalkan semua sumber daya yang dimilikinya.

TUHAN tidak asal-asalan memilih orang saat menyuruh Musa mengirim para pengintai. Setiap pengintai adalah pemimpin suku (13:2). Demi lebih meyakinkan pembacanya, Alkitab kembali menyebutkan bahwa yang dipilih adalah “kepala-kepala di antara orang Israel.” (13:3). Setelah itu, pergilah para pemimpin ini untuk mengumpulkan data dan fakta atas tanah yang sudah TUHAN janjikan untuk menjadi milik mereka dan akan apa yang akan mereka hadapi. (13:17-24). Setelah kembali dari pengintaian, kedua belas pemimpin ini melaporkan hasil pengintaian mereka. Awalnya, mereka semua sepakat bahwa tanah yang akan menjadi milik mereka adalah tanah yang subur dan makmur, meskipun ada berbagai bangsa yang lebih kuat dari mereka yang kotanya diperkuat dengan benteng (13:25-29). **Perbedaan yang sangat tajam terlihat dalam hal respons sepuluh pemimpin yang pesimis dengan Kaleb dan Yosua yang optimis.** Kaleb mengatakan kalimat singkat yang bernada optimis, “Kita akan maju dan menduduki negeri itu, sebab kita pasti akan mengalahkannya!” (13:30). Sebaliknya, kalimat bernada pesimis yang dipakai sepuluh pengintai lain lebih panjang (13:31-33), seakan-akan mereka ingin memastikan bahwa komentar pesimis merekalah yang harus diterima. Mereka berhasil! Seperti gosip, berita yang negatif lebih cepat menyebar dan menjadi konsumsi masyarakat luas (14:1-2).

Pendapat Kaleb tidak dilandasi optimisme semu tanpa dasar. Ia percaya dan memegang janji TUHAN. Walaupun kekuatan militer lawan jauh lebih kuat daripada kekuatan bangsa Israel, kondisi itu tidak membuat Kaleb gentar. Masih segar dalam ingatannya pengalaman saat TUHAN mengalahkan Mesir, salah satu kerajaan terkuat saat itu. Penyertaan TUHAN membuat Kaleb optimis, bertolak belakang dengan sepuluh pengintai yang matanya dibutakan oleh realitas. Bagi kesepuluh pengintai itu, kekuatan yang akan mereka hadapi lebih nyata dibandingkan dengan kehadiran TUHAN yang tak bisa dilihat dengan mata jasmani. Kenyataan ini merupakan ironi karena saat itu, tiang awan dan tiang api ada di hadapan mereka. Sebagai anak-anak Allah, apakah Anda bersikap optimis karena meyakini bahwa Tuhan adalah Sang Imanuel yang selalu menyertai dan tidak pernah meninggalkan Anda? [MN]

Hanya Yosua dan Kaleb—dari 12 pengintai—yang tetap yakin bahwa TUHAN akan membawa masuk bangsa Israel ke tanah Kanaan (14:6-9). Pengaruh 10 pengintai yang lain membuat seluruh bangsa Israel lebih percaya bahwa mereka tidak akan mampu memasuki Tanah Kanaan. Akibatnya, TUHAN murka. Kalau bukan karena Musa meminta pengampunan dari TUHAN (14:11-20), saat itu juga, bangsa Israel akan dipunahkan. Namun, sebagai konsekuensi ketidakpercayaan mereka, TUHAN akan membuat seluruh generasi bangsa Israel tersebut—kecuali Kaleb, Yosua, dan keturunan mereka—tidak akan masuk ke Tanah Perjanjian sampai seluruh generasi itu habis binasa di padang gurun selama 40 tahun berikutnya. Hanya generasi selanjutnya yang akan memasuki Tanah Perjanjian.

Bangsa Israel memilih untuk tidak percaya dan tidak taat terhadap kehendak TUHAN. Sebagai akibatnya, Kaleb dan Yosua terkena imbasnya. Meskipun akhirnya Kaleb dan Yosua masuk ke Tanah Perjanjian, mereka terpaksa ikut berputar-putar di padang gurun selama 40 tahun. **Ketidaktaatan orang lain dapat mempengaruhi kita, tetapi tidak dapat membatalkan kehendak Tuhan bagi kita. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Tuhan ingin lakukan di dalam dan melalui diri kita.** Pernahkah Anda merasa bahwa seseorang sedang berusaha menggagalkan kehendak Tuhan bagi Anda? Mungkin seseorang mencegah Anda mendapat pekerjaan atau promosi. Mungkin seorang saingan mencegah Anda mendekati diri dengan calon pasangan hidup Anda. Mungkin pihak pengambil keputusan tidak menyetujui rekomendasi Anda. Apakah Anda beranggapan bahwa manusia biasa dapat menghentikan tercapainya tujuan Tuhan dalam hidup Anda?

Tuhan melakukan segala sesuatu yang ingin Dia lakukan dalam kehidupan Yosua dan Kaleb. Sebenarnya, tugas utama mereka bukan memasuki tanah Kanaan, melainkan melayani sebagai pemimpin yang saleh bagi rakyat mereka. Yosua dan Kaleb tidak dapat memimpin bangsa itu jika hanya mereka sendiri yang berada di Tanah Perjanjian, sedangkan bangsa Israel masih mengembara di padang gurun. Allah menempatkan mereka pada posisi pemimpin sehingga mereka dapat memberikan teladan kesalehan atas bangsa mereka. Sebagai hasilnya, mereka menjadi model kepemimpinan rohani bagi generasi yang akan datang. Pada akhirnya, TUHAN membawa Kaleb dan Yosua ke Tanah Perjanjian. Perjalanan mereka hanya ditunda, tidak digagalkan. Tidak ada yang dapat menghalangi pelaksanaan rencana Tuhan bagi hidup kita. Bila Tuhan melakukan sesuatu, tidak ada yang bisa menghentikan Dia! (Yesaya 46:11). Janji Tuhan adalah ya dan amin! [MN]

TUHAN memandang dosa secara sangat serius. Ada dosa yang dilakukan secara tidak sengaja, yaitu saat pengetahuan tentang firman TUHAN tertentu belum dipahami secara jelas dan hati nurani seakan-akan membisu. TUHAN bersedia mengampuni mereka yang membuat kesalahan secara tidak disengaja jika mereka segera menyadari kesalahan mereka dan memperbaikinya (15:22-29). Namun, mereka yang membangkang dan sengaja berbuat dosa akan menerima penghakiman yang keras. Orang yang demikian merupakan “penista TUHAN dan harus dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya”. (15:30) Mengapa? Karena “ia telah memandang hina terhadap firman TUHAN dan merombak perintah-Nya.” (15:31). Dosa yang disengaja ini mencakup dosa yang menurut pandangan manusia merupakan dosa kecil yang bersifat lokal/personal, dan dianggap tidak merugikan orang lain. Itulah yang terjadi dengan orang yang mengumpulkan kayu api pada hari Sabat (15:32-36). Apakah merajam orang yang mengumpulkan kayu pada hari Sabat merupakan hukuman berat yang berlebihan? Mengumpulkan kayu pada hari Sabat adalah dosa yang disengaja untuk menentang hukum Allah yang melarang bekerja pada hari Sabat (hukum keempat), yaitu “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau...” (Keluaran 20:8-10). Dosa adalah dosa! Prinsip utamanya bukan pelanggaran terhadap manusia, tetapi terhadap TUHAN. Ada yang berpendapat bahwa mungkin, orang ini mencoba mendahului mengumpulkan kayu api karena takut didahului orang lain. Betapa ia tidak percaya pada pemeliharaan TUHAN! **Dosa yang disengaja tumbuh dari sikap yang tidak pantas terhadap Allah.**

Sikap seorang anak yang secara sadar tidak mematuhi orang tua dan menentang otoritas mereka, bahkan menantang mereka, merupakan tindakan dan sikap kurang ajar yang harus dihadapi. Reaksi orang tua mungkin agak berlebihan saat menghadapi pembangkangan anak mereka, tetapi tidak demikian dengan TUHAN. Di tengah dunia yang semakin humanis (menganggap TUHAN bersikap terlalu keras terhadap manusia), ada alasan teologis yang tidak dapat dibantah bahwa **TUHAN adalah Pencipta dan Pemilik hidup setiap ciptaan-Nya, bahkan TUHAN adalah Penentu standar hidup yang sempurna. Sebagai Hakim yang adil, TUHAN sepenuhnya berhak menghukum sebagai konsekuensi logis atas setiap dosa dan pelanggaran.** Bila TUHAN telah mengutus satu-satunya Anak-Nya yang Ia kasih, bukankah kita sungguh-sungguh harus melihat dosa secara serius? [MN]

Korah berasal dari suku Lewi, yaitu suku yang dikhususkan untuk melayani TUHAN dan bertanggung jawab terhadap Kemah Pertemuan atau Kemah Suci (16:8-11, sedangkan Datan, Abiram, dan On berasal dari suku Ruben (16:1). Ruben adalah anak sulung Yakub atau Israel yang menjadi tidak dihargai karena telah berzina dengan ibu tirinya (Kejadian 49:3-4; 35:22). Dengan latar belakang seperti ini, apakah merupakan suatu kebetulan jika Korah, Datan, Abiram, dan On bersekongkol untuk memberontak melawan Musa? Besar kemungkinan, mereka beranggapan bahwa diri mereka layak memimpin, atau minimal setara dengan Musa. Secara gamblang, perasaan ingin berkuasa dapat kita anggap sebagai dosa iri hati karena menginginkan posisi orang lain. **Jika tidak dibereskan, dosa akan menemukan jalannya secara sistemis untuk menjadi lebih luas dan terorganisasi, serta menghasilkan dampak yang bersifat destruktif atau merusak.** Mereka memprovokasi 250 orang—yaitu para pemimpin umat yang sangat terpandang atau merupakan orang-orang kenamaan—untuk memberontak. Pemberontakan ini merupakan pemberontakan kedua. Pemberontakan pertama terjadi saat Miryam dan Harun—saudara-saudara kandung Musa—memberontak terhadap kepemimpinan Musa (pasal 12). Melalui dua pemberontakan ini, kualitas karakter Musa—sebagai pemimpin—diuji.

Seperti kebanyakan pemimpin, Musa bergeming (tidak bergerak) saat menghadapi situasi yang pelik. Berbeda dengan kebanyakan pemimpin, Musa tidak menganggap pemberontakan itu sebagai bersifat personal atau bersifat pribadi. **Musa tidak baper (terbawa perasaan), sehingga ia tidak bertindak impulsif (cepat merespons) walaupun ia memegang kuasa untuk menghakimi dan menghukum.** Musa tidak langsung membentuk komisi independen atau panitia khusus yang sebenarnya bisa dipandang sebagai persekongkolan baru untuk menghancurkan kekuatan musuh. Sebaliknya, Musa merendahkan diri di hadapan TUHAN (sujudlah ia, 16:4), membiarkan TUHAN memutuskan (16:5-7, 16-19), dan meminta TUHAN membalas persekongkolan jahat musuhnya (16:15, 23-35). Bahkan, Musa berdoa memohon kemurahan TUHAN supaya hukuman TUHAN hanya menimpa orang yang bersalah, tidak menimpa seluruh umat Israel (16:22, 46).

Saat berhadapan dengan orang-orang yang merasa iri hati terhadap diri kita, sehingga mereka menciptakan situasi yang merugikan dan merusak reputasi kita, emosi kita mudah mengambil alih pikiran yang jernih. Bila Anda berada dalam situasi seperti itu, apakah Anda selalu berusaha mengendalikan emosi agar tidak bersikap impulsif? Marilah kita meniru sikap Musa yang memilih untuk tetap bersandar pada TUHAN! [MN]

Bacaan Alkitab hari ini memberi kesan bahwa TUHAN sekadar ingin menyatakan legitimasi (pernyataan yang mengesahkan) atas kepemimpinan Harun: “Pada tongkat Lewi harus kautuliskan nama Harun” (17:3a), “Orang yang Kupilih, tongkatnya akan bertunas” (17:5 TB2), “... tampaklah tongkat Harun dari keturunan Lewi telah bertunas, mengeluarkan kuntum, mengembangkan bunga dan berbuahkan buah badam” (17:8b). Tongkat Harun bukan hanya bertunas, tetapi berkuntum, berbunga, dan berbuah! Seakan-akan TUHAN ingin berkata, “Jangan kalian mengganggu gugat lagi orang pilihan-Ku!” Mengapa? Jika mereka bisa merasa tidak puas dan memberontak terhadap pemimpin sekaliber Musa, hampir pasti bahwa mereka juga akan mencari seribu satu alasan untuk menyingkirkan Harun. Kita harus mengakui bahwa tidak ada manusia yang sempurna. *Karena nila setitik, rusak susu sebelanga.* Artinya, kesalahan kecil bisa dibesar-besarkan. Belum lagi, ada fase/waktu saat kepemimpinan tidak lagi semenonjol di awal. **Jangan lupa bahwa pemimpin harus peka pada langkah yang membuat para pengikutnya sanggup berjalan mengikuti langkah mereka. Pemimpin yang tidak menjaga langkah bisa membuat para pengikutnya tertinggal karena tidak sanggup mengikuti langkah sang pemimpin.** Pemimpin tidak boleh meninggalkan pengikutnya! Dalam kasus Harun, TUHAN tidak perlu menjelaskan kepada bangsa Israel alasan mengapa Ia memilih Harun. Harun adalah orang yang dipilih TUHAN: Itu saja sudah cukup!

Namun, TUHAN tahu bahwa Ia sedang berhadapan dengan bangsa yang bebal dan tegar tengkuk (Keluaran 32:9; Ulangan 9:13; dan sebagainya). Kebebalan yang terus tampak melalui sungut-sungut adalah dosa yang sangat mengganggu, bukan hanya terhadap TUHAN, tetapi juga terhadap orang-orang pilihan-Nya. TUHAN ingin menyudahi rongrongan ini agar orang-orang pilihan-Nya dapat mengalihkan energi mereka ke hal yang lain, “...demikianlah Aku hendak meredakan sungut-sungut yang diucapkan mereka kepada kamu, sehingga tidak usah Kudengar lagi.” (17:5b), “...tongkat Harun ...menjadi tanda bagi orang-orang durhaka, dan mengakhiri sungut-sungut mereka terhadap-Ku, supaya mereka tidak mati.” (17:10 TB2). Anehnya, **meskipun TUHAN sudah memperingatkan dengan sangat tegas, bangsa Israel meyakini bahwa mereka akan mengulang kesalahan yang sama (17:12-13). Betapa bebalnya mereka! Kebebalan mereka bukan hanya membuat susah Musa dan Harun, tetapi juga merugikan—bahkan membahayakan—diri mereka sendiri.** Apakah Anda selalu berusaha untuk bersikap peka terhadap peringatan TUHAN? Jangan biarkan kebebalan bangsa Israel terulang dalam hidup Anda! [MN]

Jika dapat memilih—saya bertanya-tanya—apakah ada yang mau secara sukarela menjadi keturunan suku Lewi? Suku Lewi harus menanggung akibat setiap kesalahan terhadap tempat kudus (18:1,22-23), bahkan jika yang melakukan kesalahan adalah orang dari suku di luar keturunan Lewi. Pekerjaan mereka di Kemah Suci tidak boleh digantikan oleh suku lain (18:6,22-23). Selain itu, Harun dan suku Lewi tidak mendapat milik pusaka di tengah-tengah orang Israel (18:20,24). Beban pekerjaan mereka membutuhkan tanggung jawab yang besar karena menanggung dosa seluruh rakyat. Kecakapan mereka dalam bekerja memerlukan ketelitian yang tinggi. Ketekunan mereka diuji karena mereka mengurus perkakas yang itu-itu saja sehingga bisa terasa membosankan. Dari kaca mata dunia, tanggung jawab yang diemban dan deskripsi kerja mereka bukan sesuatu yang diidamkan orang.

Dari sudut pandang lain, apakah TUHAN sengaja membebaskan suku Lewi dari segala urusan yang bisa mengikat pikiran mereka kepada perkara-perkara dunia, sehingga TUHAN sendiri yang menetapkan upah bagi pekerjaan mereka di Kemah Suci? Perhatikan bahwa **kebutuhan sehari-hari para imam diperoleh dari persembahan orang Israel untuk TUHAN (18:8-19). Bahkan, TUHAN memberi bagian yang terbaik! (persembahan mahakudus, 18:9-10; segala yang terbaik, 18:12).** TUHAN memelihara suku Lewi melalui persembahan persepuluhan orang Israel (18:21,24). Jelas bahwa TUHAN menilai sepadan antara pekerjaan suku Lewi di Kemah Suci dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Jika suku Lewi—termasuk para imam—mendapat bagian [tanah] di tengah-tengah suku Israel, pikiran mereka akan bercabang. Di satu sisi, mereka harus melayani TUHAN dan bangsa Israel di Kemah Suci. Di sisi lain, mereka harus memikirkan upaya mengembangkan usaha/pekerjaan mereka sehari-hari. Syukur, TUHAN sudah mengatur pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari suku Lewi. TUHAN memberkati suku-suku lain, sehingga mereka dapat memberi persembahan kepada TUHAN, dan suku Lewi dapat hidup dengan layak. Yang jauh lebih berharga bagi suku Lewi adalah saat TUHAN berkata, “Akulah bagianmu dan milik pusakamu di tengah-tengah orang Israel.” (18:20).

Saat ini, persembahan—termasuk persepuluhan—masih relevan bagi pekerjaan Tuhan, yaitu agar para hamba Tuhan bisa fokus melayani tanpa memikirkan pengembangan bisnis pribadi. Namun, sangat wajar jika hamba Tuhan dituntut untuk memberi yang terbaik bagi Tuhan. Apakah Anda—baik anggota jemaat yang menyokong dana maupun hamba Tuhan yang disokong—telah melakukan bagian masing-masing secara maksimal? [MN]

Di antara berbagai ritual kurban Perjanjian Lama, hewan kurban yang kita baca hari ini sangat unik karena hewan kurban itu umumnya **jantan**, disembelih **di depan** Kemah Pertemuan, dan dibawa oleh orang yang ingin mempersembahkan kurban, entah karena telah melakukan dosa, untuk memenuhi nazar, atau mengucap syukur (pasal 1-4). Akan tetapi, **dalam kasus penahiran, seekor lembu betina merah dibakar habis untuk mendapat abunya. Ritual ini unik karena yang disembelih ialah hewan betina dan satu-satunya yang warnanya ditentukan.** Tempat upacara juga berbeda. Imam Eleazar harus melaksanakannya **di luar** tempat pertemuan, menjauh dari pintu masuk Kemah Pertemuan. Hal lain yang tidak lazim adalah saat hewan dibakar, imam diperintahkan untuk melempar “kayu aras, hisop dan kain merah tua” ke dalam api. Setelah itu, abu lembu betina merah itu dikumpulkan dan disimpan “pada suatu tempat yang tahir di luar perkemahan.” Abu itu dipakai “bagi umat Israel untuk air penahiran; itulah penghapus dosa” (19: 6,9 TB2).

Ketika seseorang menyentuh mayat apa pun secara langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, ia dianggap berdosa sehingga dinyatakan najis selama 7 hari (19:11). **Orang yang najis tidak boleh datang dan beribadah kepada TUHAN yang kudus. Melalui abu lembu betina merah, TUHAN menyediakan cara untuk membuat orang yang najis menjadi tahir (bersih).** Seorang lain yang tahir harus mengambil hisop, mencelupkannya ke dalam bejana yang sudah diisi sedikit abu dan air mengalir, lalu memercikkannya ke atas orang dan berbagai perabotan yang telah tercemar karena mayat di hari ketiga dan ketujuh. Setelah itu, orang yang najis itu harus mencuci pakaiannya dan membasuh badannya, dan saat matahari terbenam baru dinyatakan tahir (19:17-19). Ritual ini menyucikan orang yang najis agar bisa mempersembahkan kurban dan menyembah TUHAN lagi. Jika orang yang najis tidak menjalankan upacara ini, ia akan dilenyapkan (19:20).

Kurban lembu betina merah merupakan tipologi (gambaran) bagi kurban Kristus untuk menebus dosa orang percaya. Tuhan Yesus “tidak bercela”, sama seperti lembu betina merah. Sama seperti lembu betina merah disembelih di “luar tempat perkemahan” (19:3), Tuhan Yesus juga disalibkan di luar kota Yerusalem (Ibrani 13:11-12). Sama seperti abu lembu betina merah menahirkan manusia dari kenajisan kematian, begitu pula kurban Kristus menyelamatkan kita dari hukuman dan kecemaran rohani. Datanglah kepada Kristus setiap kali kita berbuat dosa, apa pun dosa kita niscaya Ia akan mengampuni dan menerima kita kembali. Setiap kali Anda menyadari bahwa Anda telah melakukan dosa, apakah Anda selalu segera datang kepada Kristus? [MN]

Bayangkan bila Anda adalah Musa yang baru saja kehilangan kakak perempuan yang Anda kasihi. Saat itu, Musa sedang berusaha *move on* dari perasaan duka yang mendalam. Bayangkan pula bahwa Anda telah sekian puluh tahun terus-menerus menanggung beban memimpin dan melayani dua juta orang yang sulit dipimpin. TUHAN sendiri berkomentar, “Semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan mukjizat-mukjizat yang Kubuat di Mesir dan di padang gurun, namun telah sepuluh kali mencoba Aku dan tidak mau mendengarkan suara-Ku, ...” (14:22). Sekuat apa pun Musa, dia adalah manusia biasa yang memiliki kelemahan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Musa dipersalahkan lagi untuk kesekian kalinya (20:4). Bisa dimengerti bila Musa menjadi sangat frustrasi terhadap bangsanya sendiri yang begitu keras hati dan lemah iman, sehingga kesabarannya habis dan ia meluapkan kemarahannya dengan memukul bukit batu (20:10-11), padahal TUHAN hanya memerintahkan Musa untuk berkata kepada bukit batu (20:8). Apakah saat itu, Musa teringat pada peristiwa saat TUHAN memerintahkan dia untuk memukul bukit batu (Keluaran 17:6)? Jika benar demikian, berarti Musa bersandar pada pengalamannya, bukan bersandar pada TUHAN. Setiap kali Musa beralih fokus dari Tuhan, dia rugi. Saat pertama kali berusaha membantu bangsanya dengan bertindak sendiri, Musa harus menghabiskan 40 tahun berikutnya di padang belantara menggembalakan domba (Keluaran 2:11-15). Kali ini, perilakunya membuat ia kehilangan kesempatan untuk memasuki Tanah Perjanjian (20:12).

Kekesalan terhadap bangsanya membuat Musa melakukan dosa yang sama, yaitu secara terang-terangan melanggar perintah Allah. Hal ini terjadi karena Musa mengalihkan perhatiannya ke perilaku orang lain, bukan tetap berfokus pada rencana Allah. TUHAN menempatkan orang-orang yang perlu dilayani di sekitar Anda. Namun, bila Anda tidak mengarahkan pandangan Anda pada TUHAN, Anda tidak akan bisa membantu mereka dengan baik. Berkonsentrasi pada kelemahan, ketidaktaatan, kurangnya keyakinan, dan sikap keras kepala mereka akan membuat Anda frustrasi. Sebaliknya, mengarahkan pandangan pada Allah yang kudus akan membuat Anda makin menyerupai Dia—murah hati, pengampun, panjang sabar, dan benar. Saat Anda kecewa, hampirlah Tuhan. Kenalilah rencana-Nya terhadap teman Anda dan jangan memusatkan perhatian Anda pada dosa atau kelemahan teman Anda agar Anda mendapat kekuatan, kebijaksanaan, dan kesabaran yang Anda butuhkan untuk membantu teman Anda dengan cara yang Tuhan kehendaki. Saat menghadapi masalah, apakah Anda mengarahkan pandangan Anda kepada Tuhan? [MN]

Dapatkah kita sedikit berempati terhadap orang Israel? Bayangkan bahwa selama bertahun-tahun, mereka memakan manna setiap hari. Walaupun mereka dapat mengolah manna dengan berbagai cara, rasanya tetap tidak terlalu berbeda. Wajar bila mereka merasa muak (21:5). Lagi pula, di padang gurun, setiap hari mereka berhadapan dengan masalah yang sama, yaitu krisis air. Sangat manusiawi jika pergumulan yang sama yang tak kunjung usai cenderung menimbulkan frustrasi, sikap menyalahkan orang lain, dan bertanya-tanya kapan masalah bisa teratasi. Sebenarnya, orang Israel—mau tidak mau—*toh* pasti akan mati semua di padang gurun (14:29-30). “Hidup ini sia-sia!” Mungkin begitulah pikiran orang Israel yang melawan Allah dan Musa.

Apakah hidup ini sia-sia? Peperangan melawan Sihon dan Og adalah peristiwa yang amat berkesan di benak bangsa-bangsa yang di kemudian hari menjadi lawan bangsa Israel. Rahab, seorang perempuan Yerikho—kota pertama yang ditaklukkan bangsa Israel—bersaksi, “Sebab kami mendengar, bahwa TUHAN telah mengeringkan air Laut Teberau di depan kamu, ketika kamu berjalan keluar dari Mesir, dan apa yang kamu lakukan kepada kedua raja orang Amori yang di seberang sungai Yordan itu, yakni kepada Sihon dan Og, yang telah kamu tumpas. Ketika kami mendengar itu, tawarlah hati kami dan jatuhlah semangat setiap orang yang menghadapi kamu, sebab TUHAN, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah.” (Yosua 2:10-11; bandingkan dengan kesaksian orang Gibeon di Yosua 9:9-10). **Meskipun orang Israel berputar-putar di padang gurun, hidup mereka tidak sia-sia. Ketaatan pada kehendak TUHAN membuat mereka bisa menyaksikan karya TUHAN dalam hidup mereka (Bilangan 21:3,34). Yang tidak kalah penting, ketaatan mereka mempersiapkan jalan bagi generasi selanjutnya.** Pada waktu anak-anak mereka maju berperang kelak, mental musuh-musuh mereka sudah terpuak kalah.

Saat melihat foto pelaku *travelling* atau wisata *kuliner*, mungkin kita merasa iri. Kita ingin meniru mereka, tetapi usaha kita bagaikan berjalan di atas *treadmill*. Kita merasa tidak mengalami kemajuan. Setiap hari, kita menjalani rutinitas yang sama tanpa dinamika. Apakah kondisi semacam itu berarti bahwa hidup kita sia-sia. Jika kita berjalan di dalam Tuhan, **Tuhan memiliki rencana atas hidup kita (Efesus 2:10; Yeremia 29:11; Roma 8:28).** Walaupun hidup kita terasa seperti biasa-biasa saja, bila kita menaati kehendak dan rencana Allah, **Allah akan membuat hidup kita menjadi berarti.** Rencana Allah bukan hanya menyangkut diri kita, tetapi juga menyangkut anak-anak kita. Apakah Anda telah hidup mengikuti rencana Allah? [MN]

Mengapa TUHAN sampai memakai seekor keledai untuk menegur Bileam dengan keras? Jika TUHAN tidak berkenan Bileam pergi, mengapa TUHAN mengizinkan Bileam pergi dan kemudian murka saat Bileam pergi (22:20,22). Tuhan tahu bahwa Bileam serakah (22:17; bandingkan dengan 2 Petrus 2:15). Apakah Tuhan ingin menghindarkan Bileam dari murka-Nya? Dari awal, perintah TUHAN sudah sangat jelas: “**Janganlah engkau pergi** bersama-sama dengan mereka, janganlah engkau mengutuk bangsa itu, sebab mereka telah diberkati.” (22:12) Meskipun para utusan yang dikirim berbeda—pemuka-pemuka yang lebih banyak dan lebih terhormat dari yang pertama—tetapi pengutusnya sama, yaitu Balak. Tujuannya juga sama, yaitu mengutuki/menerapkan bangsa Israel (22:6,17). Firman TUHAN tidak pernah berubah. Oleh karena itu, perintah yang pertama kali disampaikan TUHAN yang harus dipegang karena perintah kedua, ketiga, dan seterusnya pasti konsisten dengan perintah pertama. Lagi pula, meskipun awalnya Bileam memberkati bangsa Israel, tetapi **hati manusia gampang berubah**. Bileam-lah yang kemudian membeberkan cara untuk mencelakakan bangsa Israel, “Bukankah perempuan-perempuan ini, **atas nasihat Bileam**, menjadi penyebab orang Israel berlaku tidak setia terhadap TUHAN dalam peristiwa Peor, sehingga telah menimpa umat TUHAN.” (31:16 TB2, Wahyu 2:14). Sesungguhnya Bileam telah bernegosiasi (tawar-menawar) dengan TUHAN, dan hal itu tidak baik.

Bandingkan dengan riwayat hidup Hizkia. Awalnya, Hizkia adalah raja yang beriman dan sangat mengandalkan TUHAN (2 Raja-raja 19). Ketika TUHAN memberitahukan hari kematiannya, Hizkia *nego* dengan TUHAN supaya ia disembuhkan, bahkan ia memohon dengan sangat sampai menangis. TUHAN mengabulkannya dan menambah hidupnya 15 tahun. “Tetapi Hizkia tidak berterima kasih atas kebaikan yang ditunjukkan kepadanya, karena ia menjadi angkuh” (2 Tawarikh 32:25) Pada waktu utusan raja Babel datang untuk memberikan selamat atas kesembuhannya, ia memamerkan segala kekayaannya di istananya dan di seluruh daerah kekuasaannya (2 Raja-raja 20:13,15). Lalu TUHAN menyatakan penghukuman-Nya: “Sesungguhnya, suatu masa akan datang, bahwa segala yang ada dalam istanamu dan yang disimpan oleh nenek moyangmu sampai hari ini akan diangkut ke Babel ...dan dari keturunanmu yang akan kauperoleh, akan diambil orang untuk menjadi sida-sida di istana raja Babel.” (2 Raja-raja 20:17-18).

TUHAN itu Maha Tahu dan kehendak-Nya selalu merupakan yang terbaik bagi diri kita. Jangan *nego* dengan Tuhan! Apakah Anda sering *nego* dengan Tuhan untuk memaksakan keinginan Anda? [MN]

Bileam tergolong sebagai ahli nujum/sihir, yaitu orang yang biasa dipanggil untuk mengutuk orang lain. Kepercayaan pada kutukan dan berkat merupakan hal yang umum di zaman Perjanjian Lama. Ahli nujum/sihir dianggap memiliki kekuatan yang diberikan oleh para dewa. Khusus untuk Bileam, terdapat kesan bahwa kemampuan nujum/sihirnya berbeda karena kemampuannya berasal dari TUHAN, bukan dari dewa-dewi. **Sejak dijemput oleh utusan Balak untuk pergi dan mengutuki bangsa Israel, Bileam dengan tegas menyatakan bahwa ia hanya akan menyampaikan apa yang TUHAN firmankan kepadanya (22:8, 18,38).** Di pasal 23-24, berulang kali ia menegaskan posisinya, “Bukankah aku harus berawas-awas, supaya mengatakan apa yang ditaruh TUHAN ke dalam mulutku?” (23:12). “Bukankah telah kukatakan kepadamu: Segala yang akan difirmankan TUHAN, itulah yang akan kulakukan.” (23:26). “...aku tidak akan sanggup melanggar titah TUHAN ...apa yang akan difirmankan TUHAN, itulah yang akan kukatakan.” (24:13) Bahkan, “Roh Allah menghinggapi dia” (24:2).

Balak menyuruh dan membayar mahal Bileam untuk mengutuk, tetapi Bileam malah memberkati. Jika ada orang yang menyuruh kita memviralkan berita negatif (hasutan, fitnahan, gosip, dan sebagainya), apakah kita berani membalikkannya dengan pesan membangun yang sesuai dengan firman Tuhan? Dalam dunia yang dengan mudahnya menyebarkan informasi yang menyesatkan, apakah kita berani menjadi agen yang bukan hanya sekedar mem-*block* informasi sesat, tetapi juga berusaha mengemas firman Tuhan menjadi berita yang menjadi berkat? Pikirkan godaan yang muncul jika kita adalah Bileam zaman *now*: Untuk apa bekerja keras bila kita bisa mendapat banyak uang hanya dengan menyebarkan berita hoaks melalui media sosial? Tanpa perlu memikirkan *content* yang canggih, cukup dengan menghembuskan beberapa isu sensitif disertai *bumbu penyedap* kepada ‘orang yang tepat’, banyak orang akan tertarik. Tidak perlu banting tulang, uang akan mengalir dengan mudah. Tawaran ini amat menggoda!

Wajar bila setiap orang percaya berpegang teguh pada firman TUHAN. Bila Bileam yang bukan orang Israel asli saja bertekad untuk hanya menyampaikan firman Tuhan, masakan kita tidak? Jika Bileam saja membiarkan dirinya dipakai untuk menyampaikan firman Tuhan, apalagi kita! Bukankah perkataan Bileam di atas merupakan tamparan bagi orang Israel yang berulang kali memberontak terhadap firman TUHAN sampai-sampai Musa merasa perlu untuk menyisipkan teladan Bileam bagi bangsanya? Saringlah perkataan Anda dengan firman TUHAN! [MN]

Sikap TUHAN terhadap dosa perzinaan sangat tegas. Dua kata tertulis secara jelas dalam hukum ketujuh, “Jangan berzina[!]” (Keluaran 20:14, Ulangan 5:18). Hukuman bagi pezina adalah hukuman mati, “Bila seorang laki-laki berzina dengan istri orang lain, berzina dengan istri sesamanya, baik laki-laki maupun perempuan yang berzina itu harus dihukum mati.” (Imamat 20:10).

Alkitab menggambarkan hubungan rohani antara Allah dan umat-Nya sebagai hubungan suami istri. **Jika TUHAN sedemikian keras menghukum perzinaan secara jasmani, masakan TUHAN bersikap lunak terhadap perzinaan secara rohani?** TUHAN ingin menghindarkan bangsa Israel dari dosa zina. Perhatikan baik-baik apa yang terjadi dalam kehidupan Salomo, raja Israel yang sangat kaya di zamannya, **“Pada waktu Salomo sudah tua, istri-istrinya itu mencondongkan hatinya kepada ilah-ilah lain, sehingga hatinya tidak sepenuhnya setia kepada TUHAN, Allahnya, ...”** (1 Raja-raja 11:4 TB2, lihat juga 11:2). Jauh-jauh hari sebelumnya, TUHAN memperingatkan, “Jangan sampai engkau mengikat perjanjian dengan penduduk negeri itu. Sebab, ketika mereka berzina dengan mengikuti ilah-ilah mereka dan mempersembahkan kurban kepada ilah-ilah mereka itu, mereka akan mengundangmu dan engkau akan ikut makan kurban sembelihan mereka. Juga ketika engkau mengambil anak perempuan mereka menjadi istri anakmu laki-laki, anak perempuan mereka akan berzina dengan mengikuti ilah-ilah mereka, mereka akan membujuk anak-anakmu laki-laki untuk berzina dengan mengikuti ilah-ilah mereka.” (Keluaran 34:15-16 TB2).

Perzinaan rohani adalah pengkhianatan kepada TUHAN. Tindakan sengaja ini merobek perjanjian yang disahkan dengan meterai paling kuat, yaitu darah Kristus sendiri. **TUHAN tidak pernah bersikap toleran kepada mereka yang terang-terangan memilih untuk menduaikan Dia.** Murka-Nya menyala-nyala. Hanya dengan menggantung dan ‘memamerkan’ mereka di tempat umum, murka TUHAN reda (Bilangan 25:4). Musa juga tegas, “Baiklah masing-masing kamu membunuh orang-orangnya yang telah berpasangan dengan Baal-Peor.” (25:5). Demikian juga dengan Pinehas yang mengerti pahitnya hati TUHAN. Ia mengambil tombak, mengejar Zimri (salah satu pemimpin suku Simeon) dan Kozbi (anak salah satu pemimpin di Midian), dan menikam mereka berdua (25:6-8, 14-15). Pornografi, masturbasi, fantasi seksual, saat ini dianggap hal yang biasa, tidak tabu. Akan tetapi, sadarilah bahwa hal-hal itu seperti ‘menikahkan’ diri dengan dosa. Jangan lecehkan “pernikahan” kita dengan Anak Domba Allah yang cinta-Nya kepada kita tidak tergantikan. Apakah Anda telah mewaspadai godaan-godaan seksual di atas? [MN]

Kira-kira 38-39 tahun sudah bangsa Israel hidup di padang gurun sejak TUHAN pertama kali memerintahkan Musa menghitung jumlah orang Israel. Kecuali Musa, Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun, selama kurun waktu itu, semua orang berusia 20 tahun ke atas yang memberontak kepada TUHAN telah mati di padang gurun (Bilangan 14:29-30). Sebagian di antara mereka mati sebelum genap berusia 60 tahun. Kecuali Musa, Kaleb, dan Yosua, tidak ada lagi orang Israel yang berumur 60 tahun ke atas. *Kok bisa?* Untuk orang-orang yang berumur 50-60-an saat sensus pertama, wajar bila 40 tahun kemudian mereka meninggal pada usia 90-100 tahun. Saat itu, mereka yang berumur 50-60 tahun pasti jumlahnya cukup banyak. Mungkinkah ada kematian yang tidak natural yang TUHAN izinkan melanda? Bagaimanapun caranya, jelas bahwa umur seseorang di tangan TUHAN.

Setelah 39 tahun berlalu, TUHAN kembali memerintahkan penyelenggaraan sensus bagi orang Israel yang berusia 20 tahun ke atas. Ada suku yang bertambah jumlahnya, ada pula yang berkurang jumlahnya. Singkatnya, jumlah total sensus yang kedua ini adalah 601.730 orang. Dibandingkan dengan penghitungan pertama yang jumlah totalnya adalah 603.550 orang, terjadi penurunan jumlah sebanyak 1.820 orang. **Perhatikan bahwa angka sekitar 600.000-an menunjukkan pemeliharaan TUHAN.** Meskipun 600.000-an generasi pertama yang disensus sudah tiada, TUHAN menggantikannya dengan 600.000-an generasi kedua. Jangan lupa, selama hampir 40 tahun, mereka bukan hidup di tempat yang nyaman, melainkan di padang gurun yang sumber daya alamnya sangat terbatas. Fakta bahwa ada 600.000-an orang generasi baru memperlihatkan bahwa meskipun selama 40 tahun, mereka tinggal dalam keadaan yang tidak ideal, terbatas, bahkan—menurut standar dunia—kekurangan, sehingga mereka merasa tidak nyaman, tetapi tubuh mereka tetap terpelihara dengan sehat dan kuat sehingga mereka bisa bereproduksi dengan baik. Wabah penyakit, bencana alam, serangan dari bangsa lain dan dari hewan padang gurun yang ganas sering tidak dapat diatasi manusia, namun TUHAN dapat mengendalikannya, karena Dia adalah TUHAN atas semua ciptaan.

Selama hampir 40 tahun, generasi baru menggantikan generasi lama. TUHAN yang berdaulat memastikan bahwa rencana-Nya dan karakter spiritual bangsa Israel terus terjaga. Inilah bentuk keajaiban yang sunyi, namun kuat, yang TUHAN kerjakan dan yang sering diabaikan. **TUHAN tidak selalu melakukan mukjizat yang dramatis dalam hidup kita, tetapi TUHAN sering bekerja secara diam-diam untuk mewujudkan rencana-Nya.** Apakah Anda menyadari hal itu? [MN]

Seorang hamba TUHAN mengatakan, “Setiap masa ada Musa-nya, dan setiap Musa ada masanya.” Kalimat ini berarti bahwa: *Pertama*, di setiap periode waktu, ada orang yang akan muncul sebagai pemimpin. *Kedua*, setiap pemimpin akan memimpin dalam jangka waktu yang terbatas. Saat TUHAN ingin membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dan membawa mereka ke Tanah Perjanjian, TUHAN memanggil Musa. Akan tetapi, TUHAN menetapkan bahwa batas waktu Musa untuk memimpin adalah empat puluh tahun.

TUHAN memberitahu Musa bahwa masa pelayanannya segera berakhir (27:12-13). Kesadaran bahwa pekerjaan TUHAN melalui dirinya—memimpin bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian, Keluaran 3:7-10—belum selesai membuat Musa berdoa meminta TUHAN memilih penggantinya (27:15-17). Doa Musa adalah doa yang agung karena ia tidak memprotes ketetapan TUHAN. Musa menyadari posisi dirinya sebagai hamba di hadapan TUHAN. Meskipun matanya belum kabur dan kekuatannya belum hilang (Bilangan 34:7)—sehingga sebenarnya ia masih sanggup memimpin—ia sepenuhnya sadar bahwa ia harus menanggung akibat ketidaktaatannya terhadap TUHAN (20:8-10). **Musa tahu diri sehingga ia menerima ketetapan TUHAN dengan legawa. Jika ia tidak tahu diri dan tidak mau menerima ketetapan TUHAN, mungkin ia akan menggalang kekuatan untuk melawan dan memberontak terhadap TUHAN guna mempertahankan posisinya.**

TUHAN mendengar permintaan Musa dengan memilih Yosua bin Nun sebagai penggantinya. Perhatikan bahwa satu-satunya kualitas yang disebut TUHAN dalam diri Yosua adalah “seorang yang penuh roh” (27:18). Jadi, jelas bahwa di hadapan TUHAN, “penuh roh” adalah kualifikasi terpenting bagi seorang pemimpin. Hanya orang yang penuh roh—dengan ciri rendah hati, mau belajar, berani, dan hanya tertarik pada pimpinan TUHAN—yang boleh memimpin pekerjaan TUHAN. Jika kita hendak memilih pemimpin untuk melakukan pekerjaan TUHAN, persyaratan utama seharusnya bukan didasarkan pada kemampuan, pengalaman, kedudukan, apa lagi kekayaan, tetapi pada apakah ia penuh dengan roh, seperti pada alasan terpilihnya Yosua.

Setelah Yosua terpilih, Musa memberi Yosua berbagai tugas yang memudahkan masa transisi kepemimpinan dari dirinya ke Yosua. Musa dengan tegas memberi tahu bangsa Israel bahwa Yosua memiliki wewenang dan kemampuan untuk memimpin bangsa itu. **Seorang pemimpin harus mempersiapkan dan melatih orang lain yang dipilih TUHAN untuk menggantikannya.** Apakah pola peralihan kepemimpinan dari Musa kepada Yosua telah diteladani di gereja Anda? [MN]

TUHAN memberi petunjuk mendetail tentang cara membawa persembahan kepada-Nya (28:3-15). **Tiap hari harus** ada kurban bakaran dua ekor domba berusia setahun yang tidak bercela, kurban sajian sepersepuluh efa tepung terbaik yang diolah dengan seperempat hin minyak tumbuk, dan kurban curahan seperempat hin minuman untuk setiap domba. Di samping itu, **tiap Sabat harus** ditambah dengan dua ekor domba dengan persyaratan—kurban sajian dan kurban curahan—sama seperti persembahan harian. **Tiap bulan harus** ditambah dengan dua ekor lembu jantan muda, seekor domba jantan, dan tujuh ekor domba berusia setahun yang tidak bercela. Kurban sajian untuk tiap lembu adalah tiga persepuluh efa tepung terbaik, untuk domba jantan adalah dua persepuluh efa tepung terbaik, dan untuk tiap domba jantan berusia setahun sepersepuluh efa tepung terbaik. Kurban curahan untuk tiap lembu adalah setengah hin anggur, untuk domba jantan sepertiga hin, dan untuk domba berusia setahun adalah seperempat hin. Kurban-kurban yang tetap di atas masih harus ditambah seekor kambing jantan sebagai kurban penghapus dosa.

Sebelum memberi petunjuk detail, TUHAN berkata, “**Dengan setia dan pada waktu yang ditetapkan** haruslah kamu mempersembahkan persembahan-persembahan kepada-ku sebagai santapan-Ku ...” (28:2). Jika hanya memperhatikan frase terakhir—“sebagai santapan-Ku”—bisa muncul kesan bahwa TUHAN kelaparan jika orang Israel lupa membawa persembahan. Lagi pula, bukankah dua frase penting di awal ayat 2—yaitu “dengan setia” dan “pada waktu yang ditetapkan”—menguatkan kesan bahwa persembahan itu menyangkut kepentingan TUHAN? Akan tetapi, bukankah Allah itu Roh (Yohanes 4:24) yang tidak memerlukan makanan seperti manusia? Jadi, pertanyaannya adalah untuk apa TUHAN—Sang Pemilik bumi beserta seluruh isinya—meminta kepada orang Israel? Seandainya perlu makan pun, bukankah TUHAN bisa memperoleh santapan-Nya tanpa perlu bantuan orang Israel? Benarkah persembahan yang diminta TUHAN itu untuk kepentingan-Nya sendiri?

Dalam bukunya, *Kemuridan Rohani*, J. Oswald Sanders menulis, “... kehidupan terdiri dari membentuk dan menghentikan kebiasaan, karena kita semua adalah makhluk kebiasaan. **Tidak ada kebiasaan yang lebih penting dan membangun daripada memelihara kehidupan menyembah yang konsisten—menyediakan waktu secara teratur untuk bertemu dan bersekutu dengan Tuhan. Oleh karena itu, maka masuk akal bila kebiasaan itu menjadi fokus serangan tiada henti dari musuh kita, si Iblis.**” Sangat logis dan pasti bermanfaat bila TUHAN mau kita senantiasa beribadah kepada-Nya (1 Timotius 4:8). Apakah TUHAN telah menjadi pusat perhatian Anda setiap saat? [MN]

TUHAN menetapkan berbagai hari raya pada kalender bangsa Israel. Setelah **Paskah** [*Pesakh*] yang dirayakan di hari keempat belas bulan pertama penanggalan bangsa Israel, ada **Hari Raya Roti Tidak Beragi** [*Hag Hammassot*] selama 7 hari (28:16-17). Ada tiga hari raya di bulan ketujuh, yaitu: **Hari Raya Peniupan Serunai** [*Yom Teru'ah*] (29:1), **Hari Raya Pendamaian** [*Yom Kippur*] (29:7, Imamat 16:29-34), dan **Hari Raya Pondok Daun** [*Sukkot*] selama 8 hari. Selain itu, ada **Hari Raya Hulu Hasil** [*Shavuot*]. Di setiap hari raya, TUHAN mewajibkan persembahan yang lebih khusus, dan kadang-kadang dengan aturan yang unik (29:12-38). Kekhususan persembahan sedikit banyak terkait dengan kekhasan hari raya tersebut. Pada Hari Raya Paskah, orang Israel memperingati penyelamatan nyawa anak-anak sulung Israel di Mesir dan pembebasan mereka dari perbudakan (Keluaran 12:7,12-14). Hari raya Roti Tidak Beragi adalah rangkaian lanjutan dari Paskah yang mengingatkan bahwa Allah telah memimpin orang Israel keluar dari Mesir (Keluaran 12:15). Hari Raya Pondok Daun adalah pengingat bagi pemeliharaan TUHAN atas bangsa Israel saat mereka mengembara dari tanah Mesir ke Tanah Perjanjian (Imamat 23:42-43). Hari Raya Pendamaian adalah hari saat bangsa Israel mengingat pengampunan dosa yang TUHAN berikan kepada mereka (Imamat 23:28).

Hari-hari raya itu bukan hanya bersejarah, tetapi juga monumental, artinya membangkitkan kesan keagungan. **Hari-hari raya itu mengingatkan umat Israel akan karya TUHAN yang nyata dan kasat mata dalam hidup mereka. Umat Israel diminta agar bukan hanya sekadar mengingat sejarah, tetapi memaknai dan mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan iman mereka. Dengan demikian, mereka selalu mengingat jati diri mereka sebagai anggota umat TUHAN.** Tanpa pengingat, setelah memasuki Tanah Perjanjian, mungkin sekali mereka larut dengan berbagai kesibukan sehari-hari dan melupakan TUHAN, apa lagi setelah hidup mereka menjadi sukses, makmur, dan nyaman. Kemungkinan besar, setelah sukses, mereka tidak merasa membutuhkan TUHAN lagi. Oleh karena itu, TUHAN tidak ingin mereka menjadi 'kacang yang lupa kulitnya'.

Saat merayakan hari-hari raya dalam kalender gerejawi, wajar bila kita berhenti dari rutinitas dan kerja keras sehari-hari untuk berkumpul dan berkonsentrasi mengikuti ibadah. Selain menyegarkan pikiran dan memulihkan kondisi tubuh, saat beribadah, kita memperbarui komitmen kita kepada Tuhan dengan mengingat kembali siapa TUHAN dan siapa kita. Apakah Anda telah secara rutin menyediakan waktu untuk berseku-tu, beribadah, dan mengingat karya Allah dalam hidup Anda? [MN]

Dalam Alkitab, ada banyak peringatan tentang perkataan, termasuk tentang nazar. Secara tegas, TUHAN melarang sumpah palsu, “Janganlah kamu bersumpah palsu demi nama-Ku, supaya engkau tidak mencemarkan nama Allahmu; Akulah TUHAN.” (Imamat 19:12 TB2). Dalam Bilangan 30:2, bersumpah kepada TUHAN disamakan dengan nazar. TUHAN adalah kudus, dan Ia tidak akan membiarkan nama-Nya dipermainkan, dibuat bahan candaan, apa lagi dimanfaatkan untuk mencari keuntungan dari orang lain. Jadi, “Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, untuk disalahgunakan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyalahgunakan nama-Nya.” (Keluaran 20:7 TB2). Apakah Anda melihat bahwa ayat-ayat di atas sebenarnya saling berkaitan? Dalam bacaan Alkitab hari ini, tidak disebutkan sama sekali jenis nazar seperti apa yang bersifat mengikat. Apa pun isinya, nazar yang diucapkan di hadapan TUHAN dengan sengaja pasti bersifat mengikat. Sebaliknya, nazar yang diucapkan dengan tidak sengaja adalah ucapan yang sembarangan, namun tetap bersifat mengikat. Begitu seriusnya pokok ulasan ini sampai-sampai Tuhan Yesus melarang praktik sumpah, “Kamu telah mendengar bahwa kepada nenek moyang kita dikatakan: Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu kepada Tuhan. Namun, Aku berkata kepadamu: Janganlah sekali-kali bersumpah ... Jika ya, hendaklah kamu katakan: Ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: Tidak. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat” (Matius 5:33-37 TB2). Tidak seorang pun dapat menjinakkan lidah (Yakobus 3:8 TB2). Belajarlah dari kesalahan Yefta (Hakim-hakim 11:30-31, 34-35).

Perkataan kita harus dapat ‘dipegang’ dan dipertanggungjawabkan di hadapan TUHAN dan sesama. Kata-kata itu sangat berkuasa. Ingatlah bahwa TUHAN menciptakan apa yang tidak ada menjadi ada hanya dengan perkataan (Kejadian 1:3-25). **Kata-kata kita dapat menciptakan ‘monster’ dalam diri orang lain ketika menghujat, menghina, memfitnah, dan melecehkannya secara verbal. Sebaliknya, kata-kata kita dapat menciptakan ‘malaikat’ dalam diri orang yang sama ketika kita menguatkan, menghibur, dan menasihati dia secara proporsional.** Meskipun tidak sekuat sumpah, kata-kata kita ‘mengikat’ orang yang mendengarkannya. Sedikit banyak, orang yang mendengar kata-kata kita akan terpengaruh. Seseorang dapat terbuai oleh rayuan, tetapi ia juga dapat ‘termakan’ oleh gosip. Sebaliknya, orang itu juga dapat termotivasi dan terinspirasi oleh kata-kata. TUHAN ada di sorga, dan Ia mendengar setiap kata-kata yang keluar dari mulut seseorang. Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk mempertimbangkan dengan berhati-hati sebelum berbicara? [MN]

Berbeda dengan strategi peperangan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa asing saat melawan bangsa Israel, bangsa Midian adalah bangsa yang pertama kali menggunakan strategi yang berbeda. Mereka tidak berperang secara terbuka (tentara melawan tentara dengan perlengkapan senjata mereka), tetapi mereka berperang secara senyap. Bangsa Midian bukan menang melalui peperangan secara fisik, tetapi menang karena memanfaatkan kelemahan kaum laki-laki Israel yang tidak dapat mengendalikan hasrat seksual, “Bukankah perempuan-perempuan ini, ... menjadi penyebab orang Israel berlaku tidak setia terhadap TUHAN dalam peristiwa Peor, sehingga tulah menimpa umat TUHAN” (31:16). Para perempuan Midian ini menjadi ujung tombak untuk memusnahkan sumber kekuatan utama bangsa Israel, yaitu: kesetiaan untuk menyembah hanya kepada TUHAN. Jadi, meskipun para perempuan tampak tidak berbahaya, Musa memerintahkan agar semua perempuan Midian yang pernah bersetubuh dengan laki-laki dan semua anak laki-laki Midian dibunuh (31:15, 17-18).

Sebelum terjadinya peristiwa di atas, TUHAN sudah memerintahkan penumpasan orang Midian (25:16-17). Musa ingin memastikan bahwa tidak ada sisa perempuan Midian yang diam-diam menyusup di antara bangsa Israel dan menyesatkan iman mereka (33:55). Perempuan Midian yang sudah pernah bersetubuh dengan laki-laki telah ‘terinfeksi’ oleh kenajisan ilah bangsa asing. Pengaruh perempuan Midian ini bagaikan virus Covid-19 yang telah membuat seluruh dunia menderita.. *Gara-gara* seseorang—yang terjangkit covid-19 di negara lain—masuk ke suatu negara, negara itu menderita akibat pandemi. *Gara-gara* nila setitik, rusak susu sebelanga. Kondisi semacam ini juga terjadi saat Akhan melakukan dosa dengan mencuri barang-barang berharga yang seharusnya dikhususkan untuk dimusnahkan (Yosua 6:18; 7:1). *Gara-gara* kerakusan Akhan, seluruh bangsa Israel harus menanggung murka TUHAN.

Jangan menyepelekan dosa! Dosa apa pun dalam hidup kita harus kita tumpas secara total sebagaimana yang TUHAN kehendaki. Jangan berkompromi, apa lagi bersikap toleran terhadap dosa! Saat orang Israel memasuki Tanah Perjanjian, sikap acuh tak acuh terhadap dosalah yang akhirnya menghancurkan mereka. **Mereka ditaklukkan, bahkan dijajah bukan karena musuh mereka lebih kuat dan hebat, tetapi karena kekudusan TUHAN dinodai oleh dosa umat-Nya,** sehingga TUHAN menepati perkataan-Nya dengan meninggalkan mereka (Bilangan 33:55-56). Turutilah teladan Musa yang menangani dosa dengan cepat dan tuntas. Saat Tuhan menunjukkan dosa Anda, apakah Anda segera membereskannya? [MN]

Pemberontakan yang pernah dilakukan bangsa Israel dan yang membuat TUHAN tidak langsung membawa bangsa itu memasuki Tanah Perjanjian membuat Musa merasa trauma (pasal 13-14). Oleh karena itu, saat bani Gad dan bani Ruben mendatangi Musa untuk meminta agar diizinkan menempati tanah di sebelah timur Sungai Yordan.(32:2-5), Musa menjadi agak paranoid—masalah mental yang ditandai rasa curiga dan ketakutan yang berlebihan terhadap orang lain tanpa alasan yang jelas. Kemudian, Musa secara panjang lebar menasihati bani Gad dan bani Ruben (32:6-15).

Kekhawatiran Musa sangat masuk akal! Secara manusia, ia ingin memastikan bahwa kepemimpinannya berhasil. Yang lebih penting, ia ingin agar rencana TUHAN atas bangsa Israel segera digenapi. Tanah Perjanjian sudah di depan mata. Musa khawatir bila keinginan bani Ruben dan bani Gad membuat mereka harus berputar lagi ke padang gurun dan menghabiskan waktu 40 tahun lagi di sana. Akan tetapi, ternyata kekhawatiran Musa hanyalah dugaan yang belum dikonfirmasi kepada bani Ruben dan bani Gad. Jawaban mereka melegakan Musa, "...kami sendiri akan mempersenjatai diri dan dengan bersegera kami akan berjalan di depan orang Israel, sampai kami membawa mereka ke tempatnya ...kami tidak akan pulang ke rumah kami, sampai setiap orang Israel memperoleh miliki pusakanya" (32:17-18). Pernyataan bani Gad dan bani Ruben itu mementahkan semua kekhawatiran Musa.

Ada tiga hal yang dapat kita renungkan hari ini. **Pertama, Musa—meskipun pernah mengalami peristiwa masa lalu yang traumatis—seharusnya bisa menyikapi permintaan bani Ruben dan Gad dengan netral.** Apa lagi, Musa notabene adalah pemimpin yang setiap tindak-tanduknya diperhatikan oleh bangsanya. **Kedua, walaupun pengalaman itu penting dan berharga, tidak berarti bahwa setiap peristiwa harus disikapi berdasarkan pengalaman masa lalu.** Pengalaman traumatis seperti pengalaman Musa akan membentuk sikap hati-hati. Pengalaman positif akan cenderung membentuk sikap yang lebih santai. Reaksi-reaksi memang baik. Akan tetapi, alangkah baiknya jika setiap pengalaman tidak selalu menjadi patokan dalam menyikapi suatu masalah. Kita memiliki TUHAN yang kepada-Nya kita dapat bertanya. Atau minimal, ada 'orang-orangnya' TUHAN yang kepada mereka kita dapat datang dan mendapat nasihat yang saleh. **Ketiga, pengalaman masa lalu—khususnya yang negatif/traumatis—sebaiknya sesegera mungkin dibereskan.** Apakah Anda memiliki pengalaman traumatis yang mempengaruhi sikap Anda? Mohonlah pertolongan Roh Kudus agar Anda dapat segera membereskan pengalaman traumatis itu! [MN]

JANJI tentang kepemilikan tanah yang diberikan TUHAN kepada bangsa Israel tidak lama lagi akan mulai digenapi. Dari tempat perkemahan bangsa Israel di tepi sungai Yordan, tanah yang dijanjikan TUHAN terpampang luas di hadapan mereka (33:49). Sebagian besar bangsa Israel mungkin sudah tidak sabar untuk segera menyeberang dan mendiaminya. Jangan lupa, mereka masih anak-anak—paling senior di antara mereka adalah anak-anak muda berusia 20 tahun—saat TUHAN murka dan memastikan bahwa orang tua mereka tidak akan pernah menjejakkan kaki di Tanah Perjanjian. Banyak di antara mereka yang perlu diingatkan bahwa pada akhirnya, janji TUHAN akan tanah perjanjian akan segera digenapi.

Dengan sengaja, TUHAN memerintahkan Musa untuk menuliskan perjalanan bangsa Israel selama hampir 40 tahun. Minimal ada 42 tempat perhentian yang dicatat. **Ada tempat yang sangat monumental—penting dikenang karena peristiwa yang terjadi mempengaruhi sejarah bangsa/masyarakat, tempat TUHAN menyatakan kemahakuasaannya.** Di *Rameses*, TUHAN menghancurkan hati orang Mesir yang bersikeras menahan orang Israel dengan membunuh semua anak sulung di Mesir (33:3-4). Di *Pi Hahirof*, orang Israel menyaksikan TUHAN 'membelah' laut dan berjalan di tanah yang kering (33:8). **Ada tempat-tempat yang membuktikan pemeliharaan TUHAN:** Di *Elim*, ada 12 mata air dan 70 pohon korma (33:9). Di *Rafidim* yang kering (ayat 14), TUHAN membuat gunung batu Horeb mengeluarkan air (Keluaran 17:1-7). **Ada tempat-tempat menyesak batin bangsa Israel.** *Kadesh*, tempat TUHAN menyatakan penghukuman-Nya kepada orang tua mereka karena menolak percaya bahwa TUHAN sanggup membuat mereka masuk ke tanah perjanjian (Bilangan 13-14). *Kibrot-Taawa*, tempat orang-orang rakus dikuburkan" (33:16-17; 11:34). **Ada juga tempat yang biasa-biasa saja,** tempat perhentian tanpa peristiwa penting atau monumental, melainkan hanya sekadar tempat berhenti/beristirahat sejenak, tempat mereka berhenti karena mengikuti pimpinan TUHAN.

Ada baiknya kita mencatat perjalanan hidup kita untuk melihat kebesaran dan kemuliaan TUHAN dalam berbagai situasi hidup kita. **Mencatat perjalanan hidup akan menolong Anda untuk menyimpulkan dan mensyukuri kasih karunia Allah yang membentuk kondisi Anda saat ini (1 Korintus 15:10).** Apakah Anda selalu bisa belajar dan bisa bersyukur dalam segala keadaan, baik saat suka, saat duka, maupun saat keadaan biasa-biasa saja? [MN]

TUHAN dengan jelas menegaskan batas-batas negeri yang akan menjadi milik pusaka bangsa Israel (34:2). Baik untuk batas Selatan, Barat, Utara, dan Timur, TUHAN menyebutkan nama daerahnya secara spesifik. Sebagai bangsa yang TUHAN pilih untuk menjadi berkat bagi seluruh bangsa di bumi (Kejadian 12:2-3), hal ini cukup mengejutkan. TUHAN tidak membuat bangsa Israel menduduki seluruh bumi, tetapi justru membatasi wilayah mereka.

Salah satu kalimat populer di dunia Barat adalah: *‘The bigger, the better.’* Artinya: lebih besar, lebih baik. Jika diperluas, kalimat ini bisa berarti *lebih luas, lebih baik* atau *lebih banyak, lebih baik*. Dunia mengajar kita untuk selalu merasa kurang. Pemikiran ini menginspirasi orang untuk jatuh dalam dosa kerakusan, keserakahan, iri hati, dan dosa-dosa lainnya. TUHAN tahu bahwa kecenderungan hati manusia “selalu membuahkan kejahatan semata-mata” (Kejadian 6:5). Itulah sebabnya, TUHAN memberi batasan yang jelas bagi umat yang hendak Ia buat menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Lagi pula, seperti bangsa Israel harus mengingat bahwa tanah diberikan Allah bukan karena klaim mereka, ingatlah bahwa segala yang kita miliki adalah pemberian Allah.

Sebenarnya, luas wilayah Tanah Perjanjian yang disebutkan batas-batasnya di sini jauh lebih luas daripada yang pernah didiami bangsa Israel. Raja Daud menguasai sebagian besar tanah Kanaan dan banyak wilayah trans Jordan juga, tetapi luas wilayah yang ditentukan di sini tidak sesuai dengan batas-batas aktual Israel kapan pun dalam sejarahnya. Oleh karena itu, luas wilayah yang digambarkan di sini adalah suatu wilayah yang dijanjikan Allah kepada bangsa Israel, tetapi tidak pernah sepenuhnya mereka tempati. Luas wilayah Tanah Perjanjian sesuai dengan batas-batas yang TUHAN nyatakan dan ketidakmampuan Israel untuk menempati semuanya mengingatkan kita akan kemurahan hati Allah “yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan” (Efesus 3:20).

Demokrasi yang membabi buta mendorong manusia untuk mengutamakan kebebasan mutlak, yaitu kebebasan sebesar-besarnya. Batasan dipandang sebagai pengkekangan hak. **Berbeda dengan perspektif dunia, anak-anak Allah harus memandang batasan—apa lagi ketetapan TUHAN—sebagai berkat. Batasan menghindarkan kita dari dosa-dosa terselubung yang malu untuk kita akui. Batasan menolong kita melihat dan bersyukur atas apa yang sudah TUHAN berikan kepada kita. Mengikuti batasan TUHAN akan membuat kita menjadi makin menyerupai Anak-Nya, yaitu Yesus Kristus.** Apakah Anda sudah berusaha mengikuti batasan-batasan itu? [MN]

Berbeda dengan suku lain yang memiliki tanah milik yang terpusat, TUHAN menetapkan bahwa orang Lewi tinggal di 48 kota yang tersebar di antara 12 suku Israel. Ada dua ayat menarik mengenai kota-kota ini. *Pertama*, “Mengenai kota-kota yang akan kamu berikan dari tanah milik orang Israel, dari suku yang banyak jumlahnya haruslah kamu ambil banyak, dan dari suku yang sedikit jumlahnya haruslah kamu ambil sedikit.” (35:8). Mengapa suku Lewi harus tersebar? Sebagai suku yang dikhususkan untuk melayani TUHAN, mereka dituntut untuk hidup ‘lebih kudus’ karena mereka melayani Allah yang kudus. Mereka terbiasa melihat pelayanan para imam serta menjalankan pelayanan mereka sendiri. Pengenalan mereka akan firman TUHAN—paling tidak yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab mereka—dapat menjadi alasan mengapa mereka harus tersebar di antara suku-suku Israel lainnya. Kepada merekalah orang Israel dapat datang untuk meminta pendapat karena mereka dianggap ‘lebih dewasa secara rohani’. **Jika kita hidup dengan mengutamakan relasi yang intim dengan Tuhan, wajar bila kita pun dicari orang yang ingin menanyakan pendapat kita, dan kita harus melayani mereka dengan rendah hati sambil terus menjaga relasi kita dengan Tuhan.**

Kedua, “Mengenai kota-kota yang harus kamu berikan kepada orang Lewi itu, ialah enam kota perlindungan yang harus kamu berikan, supaya orang pembunuh dapat melarikan diri ke sana” (35:6). Mengapa orang Lewi harus menempati kota perlindungan? Mungkin mereka diharapkan menjadi hakim yang bersikap netral. Kota perlindungan dibutuhkan karena masyarakat saat itu biasa menyerukan balas dendam bila keluarga atau kerabat mereka terbunuh (2 Samuel 14:7). **Adanya kota perlindungan memastikan penegakkan keadilan bagi tertuduh.** Orang Lewi bertugas mengadakan sidang pendahuluan di luar gerbang kota, sedangkan tertuduh ditahan di kota sampai saat dia diadili. Jika pembunuhan itu dinilai tidak disengaja, orang tersebut akan tinggal di kota sampai kematian imam besar. Setelah itu, dia dinyatakan bebas tanpa mengkhawatirkan pembalas dendam akan membalas. Jika dia meninggalkan kota, dia dianggap bersalah dan dapat dibunuh oleh pihak pembalas dendam. Jika pembunuhan dilakukan dengan sengaja, orang tersebut akan diserahkan kepada penuntut balas. Adalah tidak adil untuk mengabaikan kesalahan atau sebaliknya langsung mengambil kesimpulan tentang kesalahan orang lain tanpa penyelidikan. Saat seseorang dituduh melakukan kesalahan, keadilan harus diperjuangkan Mereka yang belum terbukti bersalah harus dilindungi, dan semua saksi harus didengar kesaksiannya. Apakah Anda selalu berusaha berlaku adil? [MN]

Zelafehad termasuk generasi dalam sensus Musa yang pertama. Ia mati dengan meninggalkan lima putri, tanpa putra. Setelah dia meninggal, kelima putrinya—Mahla, Noa, Hogla, Milka dan Tirza—meminta kepada Musa agar melalui mereka, nama Zelafehad ayah mereka, tidak terhapus dari tengah-tengah kaumnya dengan tetap mendapatkan tanah milik di antara keturunan Manasye. Karena warisan biasanya hanya diberikan kepada anak laki-laki, garis keluarga Zelafehad akan hilang. TUHAN memberi tahu Musa bahwa jika seorang laki-laki mati tanpa anak laki-laki, maka warisan akan menjadi milik anak perempuannya (27:1-8). Akan tetapi, pertanyaan tentang pernikahan muncul. Jika anak perempuan menikah di luar suku mereka, tanah itu akan menjadi milik suku lain di tahun Yobel (36:4). Oleh karena itu, Musa memerintahkan bahwa dalam kasus ini, para wanita harus menikah dengan pria dalam suku mereka sendiri sehingga masing-masing suku dapat mempertahankan milik pusakanya sendiri (36:8-9). Di masa yang akan datang, ketika suku-suku menerima tanah mereka di bawah Yosua, putri-putri Zelafehad menerima milik pusaka mereka seperti yang diperintahkan Allah melalui Musa (Yosua 17:3-6).

Ada dua hal yang dapat kita renungkan. *Pertama*, kasus khusus seperti yang dialami Zelafehad dan keturunannya tidak terhindarkan. Masalahnya, kasus khusus seperti ini bisa membuat kita tersandung pada aturan yang kita buat sendiri. Bagaimana mengatasinya? Kasus khusus memerlukan aturan khusus. **Peraturan dibutuhkan untuk mengatur situasi umum yang dihadapi masyarakat, tetapi sering kali perlu dibuat pengecualian aturan berupa aturan khusus. Secara umum, kita akan mengatakan bahwa suatu masalah perlu dilihat kasus per kasus.** Pemimpin yang bijak akan memilah kasus-kasus khusus dan menangani kasus-kasus itu secara adil dengan mempertimbangkan segala aspek yang terkait. *Kedua*, sekaligus yang terpenting, bukankah amat menarik untuk diamati bahwa kitab Bilangan ditutup dengan aturan khusus tentang milik pusaka? Hampir empat puluh tahun sebelumnya, generasi pertama tidak percaya bahwa mereka akan sanggup melawan musuh-musuh mereka di tanah yang dijanjikan TUHAN! Sekarang, anak-anak dari generasi pertama itu memiliki iman yang teguh untuk memastikan bahwa milik pusaka mereka akan terjaga dalam suku mereka. Rencana TUHAN akan terbukti atas umat pilihan-Nya. **Meskipun diperlambat oleh keberdosaan generasi pertama, dan meskipun generasi kedua juga sering mengecewakan hati TUHAN, TUHAN tetap setia kepada mereka yang tidak setia. Itulah TUHAN kita!** Apakah Anda telah merespons dengan berlaku setia? [MN]

PENDERITAAN SEBAGAI UJIAN

Kitab Ayub tergolong sebagai kitab puisi. Walaupun ada cerita di bagian awal dan akhir, sebagian besar kitab ini merupakan percakapan berbentuk puisi. Bentuk puisi biasanya menerangkan satu maksud melalui berbagai macam kiasan atau kalimat penjelasan yang panjang. Konteks kitab Ayub—ukuran kekayaan berdasarkan banyaknya ternak, nama bangsa-bangsa yang disebut—menunjuk pada masa sebelum terbentuknya bangsa Israel. Kitab Ayub membicarakan pergumulan hidup manusia dan peranan Tuhan dalam penderitaan.

Kitab Ayub membahas perjalanan hidup Ayub dari masa kejayaan, penderitaan, lalu kembali ke kejayaan. Allah yang Maha Tahu menyatakan bahwa Ayub adalah orang yang saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Namun, Iblis yang tidak mahatahu menuduh sebaliknya dan menganggap pendapat Allah salah. Untuk membuktikannya, Iblis meminta izin kepada Allah untuk mencobai Ayub dengan mendatangkan bencana yang membuat Ayub menderita. Jadi, dari sudut pandang Allah, penderitaan Ayub adalah ujian untuk membuktikan kepada Iblis bahwa Ayub adalah orang yang benar dan saleh, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan. Ujian juga datang melalui istri dan sahabat-sahabat Ayub dengan pola yang sama, yaitu menuduh bahwa Ayub bersalah. Ujian oleh Iblis dilakukan melalui bencana yang ditimpakannya secara fisik, sedangkan ujian oleh para sahabat Ayub berlangsung melalui argumen perdebatan yang menekan secara psikologis dalam tiga babak perbincangan (pasal 3-14; 15-21; 22-31).

Ayub tidak mengerti penyebab penderitaan yang ia alami. Para sahabatnya juga tidak memahami perasaan Ayub yang sedang menderita, sehingga kedatangan mereka—yang ingin menghibur—justru menambah penderitaan Ayub. Melalui penderitaan itu, Ayub bertumbuh menjadi makin mengenal Allah serta menyadari keberadaan dirinya di hadapan Allah. Inti kitab Ayub adalah, “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau” (42:5) Setiap orang—termasuk umat Allah—pasti mengalami penderitaan, tetapi kualitas dan kuantitasnya berbeda-beda. Oleh karena itu, pergumulan Ayub merupakan cermin bagi pergumulan kita semua. Ada berbagai penyebab terjadinya penderitaan. Yang terpenting adalah bahwa penderitaan harus membuat kita makin bertumbuh, bukan membuat kita makin jatuh. Melalui kitab Ayub, kita belajar untuk bertumbuh melalui penderitaan, dan kita juga terpacu untuk membantu orang-orang di sekitar kita yang sedang mengalami penderitaan. [BW]

Kisah Ayub dimulai dengan pujian Allah yang menyatakan bahwa Ayub adalah orang yang saleh dan jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan (1:1,8; 2:3). Pujian itu disertai bukti kesalahan Ayub yang menguduskan anak-anaknya (1:5). Walaupun tidak melihat anak-anaknya berbuat jahat, Ayub memohon pengampunan Allah karena takut anak-anaknya telah berbuat atau berpikir jahat. Jadi, Ayub bukan hanya menjaga kekudusan perbuatan, tetapi juga kekudusan hati.

Pujian yang Allah berikan tersebut disangkal oleh Iblis dengan mengatakan bahwa hal itu terjadi karena Ayub diberkati. Untuk membuktikan argumennya, Iblis meminta izin kepada Allah untuk mencoba Ayub dengan memusnahkan kekayaan Ayub dan menewaskan kesepuluh anaknya. Iblis membuat Ayub—orang paling kaya di wilayahnya (1:3)—menjadi orang paling miskin dalam sekejap. Kesepuluh anaknya juga tewas dalam waktu sekejap. Ayub sangat menderita. Iblis mendatangkan bencana dengan memakai cara yang biasa, yaitu perampokan, sambaran petir, dan angin ribut. Ternyata, berbagai bencana tersebut tidak bisa menjatuhkan Ayub. Ayub tetap sujud menyembah Allah. **Pencobaan iblis melalui penderitaan justru membuktikan kesetiaan Ayub kepada Allah (1:20-21).**

Setelah pencobaan pertama gagal, Iblis meminta izin untuk menggugurkan kesetiaan Ayub melalui pencobaan kedua, yaitu penyakit di sekujur tubuhnya (2:4-5). Istri Ayub yang tadinya merasa sebagai orang yang diberkati Allah dengan kekayaan yang melimpah dan keluarga yang harmonis mendadak menjadi miskin dan suaminya sakit di sekujur tubuhnya. Ia merasa bahwa Allah tidak lagi memberkati mereka! Akhirnya, kesetiaan istri Ayub kepada Allah gugur, bahkan istri Ayub ikut mencoba Ayub dengan menganjurkan Ayub mengutuki Allah (2:9). Namun, Ayub tetap setia kepada Allah (2:10). **Atas seizin Allah, pencobaan Iblis yang mengerikan terhadap Ayub menjadi ujian yang membuktikan kesetiaan Ayub kepada Allah.** Allah mengizinkan Iblis mencoba dengan pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Allah yang setia tidak akan membiarkan kita dicoba melampaui kekuatan kita. Pada waktu kita dicoba, Ia akan memberikan kepada kita jalan keluar, sehingga kita dapat menanggung pencobaan tersebut. (1 Korintus 10:13).

Orang yang setia kepada Allah tidak dibebaskan dari penderitaan. Akan tetapi, melalui penderitaan itulah, kesetiaan kita menjadi teruji. Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda setia kepada Allah karena Anda meyakini bahwa Allah itu setia dan bahwa Ia senantiasa memelihara diri Anda? [BW]

Di pasal 1-2, Ayub terlihat begitu tegar menghadapi penderitaan. Akan tetapi, di pasal 3 yang kita baca hari ini mencatat keluhan-keluhan Ayub yang mengutuki hari kelahirannya. Apakah terjadinya perubahan ini hanya atas dasar kehilangan dan penyakit yang dialaminya saja atau ada hal lain yang membuatnya lebih menderita? **Dalam keluhannya, Ayub bukan mengeluh karena kehilangan harta benda dan keluarga atau karena penyakitnya, tetapi ia berkata, “pengganti rotiku adalah keluh kesah,” (3:24 TB2) seolah-olah ada sesuatu yang seharusnya Ayub dapatkan dan nikmati, tetapi berubah menjadi keluh kesah. Selain itu, tercatat adanya rasa gelisah, takut, cemas dalam diri Ayub yang membuat Ayub tidak dapat beristirahat dengan tenang dan tenteram (3:25-26). Jadi Ayub bukan sekedar mengeluh tentang rasa sakit dan rasa kehilangan yang dideritanya saja.**

Penderitaan yang dialami banyak orang—misalnya saat terjadi bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus dan sebagainya—akan terasa lebih ringan karena banyak orang mengalami hal yang sama dan banyak orang yang bersimpati. Dalam hal Ayub, ia tak berdaya menghadapi penyakit yang dideritanya. Penderitaannya diperberat oleh sikap istrinya yang tidak menguatkan atau menghibur, melainkan justru menghina (2:9). Penderitaan berat yang diderita Ayub membuat teman-temannya tidak mengenali dia. Mereka larut dalam penderitaan Ayub dan hanya menemani Ayub tanpa berani berbicara selama seminggu (2:12-13). Tujuh hari tujuh malam merupakan waktu yang panjang bagi orang yang sedang menderita. Penderitaan paling berat yang dialami manusia bukanlah sekedar kehilangan harta dan menderita penyakit, tetapi perasaan sendiri dan sepi. Penderitaan yang berat itu sering memunculkan pertanyaan, “Untuk apa saya hidup?” Penderitaan Ayub yang berat itu sampai membuat Ayub mengutuki hari kelahirannya (3:1).

Setiap orang pasti pernah mengalami kesulitan atau penderitaan dalam hidupnya, tetapi kualitas dan kuantitas penderitaan yang dialami setiap orang berbeda. Penderitaan bisa diakibatkan oleh berbagai sebab. Dalam hal Ayub, penyebab utama penderitaannya adalah ulah Si Iblis yang mencoba Ayub dengan mendatangkan bencana untuk meruntuhkan iman Ayub. Saat mengalami penderitaan, hal terpenting yang perlu direnungkan adalah apakah penderitaan itu membuat kita semakin bertumbuh atau membuat kita jatuh. Kisah Ayub yang menggambarkan beratnya penderitaan yang ia alami disampaikan kepada kita agar kita siap saat menghadapi pencobaan Iblis melalui penderitaan. Bila Anda menghadapi penderitaan seperti Ayub, bagaimana Anda akan bersikap? Apakah Anda akan tetap mempertahankan iman Anda? [BW]

Di pasal 1-2, ujian berasal dari Iblis dan istri Ayub. Di pasal-pasal selanjutnya, ujian datang dari para sahabat Ayub yang meyakini keadilan Allah dalam pengertian bahwa orang benar akan diberkati dan orang yang tidak benar akan menderita. Dalam perdebatan babak pertama, para sahabat Ayub berusaha membantu Ayub menemukan apa yang salah dalam hidupnya. Sebagai sahabat, Elifas dan teman-temannya datang menghibur Ayub dengan berkabung selama 7 hari. Mereka berdiam diri saat melihat kondisi Ayub dan mendengar keluhannya. Kemudian, Elifas merespons dengan berkata, “Bukankah takutmu akan Allah yang menjadi sandaranmu, dan kesalehan hidupmu menjadi pengharapanmu?” (4:6, bandingkan dengan 2:9).

Elifas menyimpulkan bahwa keluhan Ayub mencerminkan kekesalan dan keterkejutan terhadap kondisi yang ia alami (4:5). Elifas beranggapan bahwa orang saleh seharusnya tidak kesal atau terkejut saat mengalami penderitaan. Sebenarnya, mengeluh itu tidak salah. Tuhan Yesus pun pernah mengeluh dengan berkata, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku.” (Markus 15:34).

Setelah menguraikan penderitaan Ayub (5:4-5), Elifas menyimpulkan bahwa manusia menimbulkan kesusahan bagi dirinya sendiri (5:7). Elifas beranggapan bahwa Ayub menderita karena kesalahannya sendiri. Perkataan Elifas, “berbahagialah manusia yang ditegur Allah” (5:17) menunjukkan bahwa ia menganggap Ayub bersalah sehingga ditegur oleh Allah. **Walaupun benar bahwa dosa bisa mengakibatkan penderitaan, tidak berarti bahwa setiap penderitaan merupakan akibat ulah manusia itu sendiri. Pasal 1-2 memperlihatkan bahwa penderitaan Ayub bukan karena ia bersalah, tetapi karena Iblis mencoba Ayub atas izin Allah.** Elifas yakin bahwa Allah tidak memercayai siapa pun, baik malaikat maupun manusia (4:18), padahal izin yang diberikan Allah kepada Iblis untuk mencoba Ayub menunjukkan keyakinan Allah bahwa Ayub sanggup menghadapi penderitaan yang disebabkan oleh iblis.

Ayub menderita bukan karena ia tidak saleh atau tidak menaati kehendak Allah. Sebaliknya, **orang saleh menderita justru karena ia menjalani hidup yang berbeda dengan dunia yang penuh dengan tipu muslihat iblis.** Istri Ayub jatuh kepada jebakan iblis dan akhirnya ia menganjurkan suaminya mengutuki Allah (2:9).

Apakah Anda bersedia menjalani hidup yang saleh dan berbeda dengan tingkah laku dunia yang dipengaruhi oleh Iblis? Bila Anda hidup menderita karena Anda berlaku saleh, ingatlah kepada Tuhan Yesus yang telah mati di kayu salib untuk menebus dosa Anda karena menjalankan kehendak Allah Bapa di Surga! [BW]

Respons Elifas terhadap keluhan Ayub tidak membuat Ayub terhibur, melainkan justru membuat ia bertambah kesal, terutama karena Elifas meragukan kesalahan hidup Ayub. Ayub berusaha meluruskan keluh kesahnya. Ia bukan tidak tahu bahwa hidup manusia harus bergumul selama hidupnya di bumi (7:1). Yang menjadi masalah adalah bahwa ia tidak tahu apa kesalahan yang menyebabkan ia menderita (6:24). Ia merasa bahwa dirinya telah berlaku saleh. Ia tidak pernah menyangkal firman Yang Maha Kudus (6:10). Itulah sebabnya, Ayub menggambarkan penderitaan dan keputusan yang dialaminya sebagai anak panah dari Yang Maha Kuasa (6:26, 4).

Walaupun telah berusaha untuk menjalani hidup yang saleh, Ayub mengakui bahwa dirinya lemah dan ia tidak dapat bersandar pada kekuatannya sendiri (6:12). Dia merasa putus asa (6:26). **Sebagai orang yang lemah dan putus asa, ia memerlukan pertolongan dan penghiburan. Namun, Ayub merasa bahwa para sahabatnya tidak memperlihatkan sikap mengasihi (6:14-15).** Mereka memperlakukan Ayub seperti barang dagangan yang tidak memiliki perasaan (6:27). Mereka hanya mengamati-amati (6:19). **Ayub merasa bahwa ia tidak pernah meminta bantuan para sahabatnya (6:22-23).** **Kedatangan mereka hanya berarti bila mereka memberikan penghiburan terhadap Ayub yang sedang menderita.** Sekalipun demikian, kekecewaan tidak membuat Ayub membenci mereka. Ia berharap bahwa mereka akan kembali berpaling kepadanya (6:28).

Sebagai seorang yang saleh, Ayub tidak hanya berbicara kepada Elifas, tetapi ia juga berbicara kepada Allah (lihat pasal 7). Ayub sadar bahwa walaupun masa hidupnya singkat (7:6-10), ia berharga di mata Allah (7:17). Oleh karena itu, dia secara terus terang mengungkapkan perasaannya kepada Allah (7:11).

Apa yang diutarakan oleh Ayub dalam bacaan Alkitab hari ini mengungkapkan pengharapan banyak orang yang sangat membutuhkan kasih Allah. Mungkin ada orang-orang di sekitar kita yang sedang mengalami penderitaan dan setiap hari harus berbaring di tempat tidur. Mungkin ada orang yang tidak terlihat sedang sakit, namun mereka merasa kesepian. Mereka pun berharga di mata Allah dan kita tidak tahu berapa lama mereka masih bisa hidup. Mereka membutuhkan kasih Allah dan Allah menghendaki agar Anda bersedia menjadi alat untuk menyalurkan kasih-Nya kepada mereka. Apakah Anda telah berusaha bersikap empati terhadap orang-orang di sekitar Anda yang sedang bergumul menghadapi masalah mereka? Apakah Anda bersedia dipakai Allah untuk melayani mereka ? [BW]

Bildad—yang mendengar Ayub membela diri dan merasa tidak bersalah (7:20)—bersikap sama seperti Elifas, yaitu mendakwa bahwa Ayub telah menuduh Allah membengkokkan keadilan dan kebenaran (8:3), padahal Ayub hanya berkeluh kesah karena penderitaan yang dia alami dan karena ketidaktahuan terhadap penyebab penderitaan yang membuat putus asa itu. Perlu disadari bahwa Ayub tidak pernah secara tegas menuduh bahwa Allah itu tidak adil dan tidak benar.

Selain mendakwa Ayub dalam hal sikap terhadap Allah, Bildad juga beranggapan bahwa kematian anak-anak Ayub adalah akibat dosa mereka (8:4). Walaupun benar bahwa dosa bisa mengakibatkan terjadinya malapetaka, tetapi tidak berarti bahwa semua malapetaka diakibatkan oleh dosa orang itu. Hal semacam ini pernah dijelaskan oleh Tuhan Yesus saat menyembuhkan seorang buta (lihat Yohanes 9:1-41) Bildad berpendapat bahwa Ayub seharusnya memakai kesempatan yang ada untuk bertobat, tidak melupakan Allah, dan bahkan mencari Allah (Ayub 8:13,5). Secara tidak langsung, Bildad menganggap Ayub telah melupakan Allah dan tidak mencari Allah, padahal **tindakan Ayub mengungkapkan perasaan kepada Allah menunjukkan bahwa Ayub sedang mencari Allah dan tidak melupakannya.**

Elifas mempertanyakan kesalehan Ayub, sedangkan Bildad mempertanyakan integritas Ayub (hidup bersih dan jujur, 8:6), padahal keberanian Ayub mengemukakan kegelisahannya (7:20-21) merupakan wujud kejujuran Ayub di hadapan Allah, dan menanyakan kesalahannya kepada Allah merupakan usaha untuk hidup bersih (bagaimana seseorang bisa memperbaiki kesalahan bila ia tidak mengetahui kesalahan itu). **Ayub bersedia dikoreksi oleh Allah dan Allah sendiri yang memuji Ayub sebagai orang yang saleh dan jujur.**

Orang yang berintegritas—yaitu hidup bersih dan jujur—tidak bebas dari penderitaan. **Penderitaan itu menguji integritas serta merangsang keberanian untuk menghadap hadirat Allah.** Di dunia yang bobrok ini, hidup bersih dan jujur menjadi langka, sehingga dibutuhkan orang yang berintegritas, yaitu orang yang berani hidup bersih dan jujur, mulai dari hidup yang bersih dan jujur di hadapan Allah. Bila dengan Allah yang Maha Tahu saja kita tidak jujur, apalagi dengan orang lain. Apakah Anda telah hidup jujur di hadapan Allah? Apakah Anda berani mengungkapkan perasaan secara terbuka kepada Allah? Apakah Anda bersedia dikoreksi oleh Allah? Apakah Anda telah terbiasa memohon agar Allah mengungkapkan segala kesalahan Anda? Apakah Anda telah terbiasa memohon pertolongan Allah saat Anda hendak memperbaiki kesalahan Anda? [BW]

Ayub tahu bahwa manusia tidak dapat membenarkan diri di hadapan Allah karena Allah itu bijak, kuat (9:4), dan tidak akan salah bertindak. Sia-sia saja mencari pembenaran. Oleh karena itu, Ayub tidak mencari pembenaran seperti tuduhan para sahabatnya (9:21). Persoalan Ayub adalah bahwa dia tidak memahami kesalahan apa yang membuat ia harus mengalami penderitaan. Ayub berharap agar Allah menyatakan kesalahannya. Bila ia mengerti kesalahannya, dia akan memohon belas kasihan Allah dan memperbaiki diri, sehingga—yang terpenting bagi Ayub—dia bisa berbicara kepada Allah tanpa rasa takut (9:35).

Di tengah kebosanan hidup (10:1) dalam menjalani penderitaan yang tidak diketahui penyebabnya, **Ayub tahu bahwa Allah yang membentuk dan membuat dirinya serta memberikan kasih karunia dan memelihara dia (10:8,12), sehingga penderitaan yang ia alami tidak lepas dari kekuasaan Allah yang memelihara hidupnya. Atas dasar itulah, Ayub berseru kepada Allah. Ayub menyimpulkan bahwa ada maksud Allah dalam penderitaan yang ia alami.** Bila penderitaan itu terjadi karena kesalahannya, maka penderitaan itu merupakan akibat yang harus ditanggung dari kesalahan yang ia lakukan (10:14). Bila penderitaan tersebut bukan akibat dari kesalahannya, penderitaan itu bertujuan agar dia jangan menyombongkan diri (10:15) karena sesungguhnya dia itu lemah dan tidak berkuasa terhadap dirinya sendiri. Jadi, penderitaan yang dialami umat Allah bukanlah hal yang kebetulan, tetapi berada dalam rencana Allah.

Allah itu kuat dan bijak. Apa pun yang terjadi dalam hidup Anda tidak terjadi secara kebetulan, melainkan terjadi dalam kuasa Allah. Sebagaimana Ayub dicobai iblis dengan bencana yang disebabkan oleh kejahatan orang Syeba dan orang Kasdim, bencana alam sambaran petir dan angin ribut, serta robohnya rumah yang bisa dianggap sebagai kelemahan konstruksi, sehingga roboh ketika terkena angin rebut. Semua itu terjadi atas izin Allah kepada Iblis. Kalau saat ini, Anda sedang mengalami penderitaan, Allah pasti memiliki maksud tertentu saat Ia mengizinkan Anda mengalami penderitaan. Walaupun pada saat ini, mungkin Anda tidak mengerti, sama seperti Ayub, yakinilah bahwa Allah memelihara hidup Anda dan tidak akan meninggalkan Anda sendirian.

Saat Anda mengalami pergumulan dalam kehidupan Anda, apakah Anda selalu bisa bersyukur kepada Allah karena Anda meyakini bahwa Allah telah menyiapkan rencana yang baik bagi diri Anda? Apakah setiap pergumulan yang Anda alami membuat Anda makin mengenal Allah dan mendorong Anda untuk mengikuti rencana Allah bagi kehidupan Anda? [BW]

Saat mendengar ucapan Ayub, Zofar—orang terakhir di babak pertama—menuduh Ayub dengan tuduhan bahwa Ayub tidak mencari Allah (11:13), padahal setiap argumen dalam percakapan dengan para sahabatnya juga tertuju kepada Allah dan Ayub memohon agar Allah menjawab Ayub. Jadi, jelas bahwa sebenarnya, Ayub yang dalam kondisi menderita itu tetap mencari Allah. Zofar menuduh Ayub tidak menjauhi kejahatan (11:14), padahal Allah memuji Ayub sebagai orang yang menjauhi kejahatan (1:8). Ayub selalu berusaha menguduskan anak-anaknya (1:5) walaupun bukti kejahatan anak-anaknya tidak ditemukan. Ayub ingin agar perbuatan serta hati anak-anaknya bersih.

Zofar juga mempertanyakan pengenalan Ayub terhadap Allah melalui pertanyaan, “Dapatkah engkau memahami hakikat Allah, menyelami batas-batas Yang Maha Kuasa?” (11:7 TB2). Memang benar bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memahami Allah yang Maha kuasa dengan pemikiran manusia yang terbatas, kecuali bila Allah berinisiatif untuk menyatakan diri kepadanya dan memberi tahu apa yang perlu ia pahami. **Siapakah yang paling mengenal seseorang selain dia yang selalu berelasi dengan orang itu. Relasi Ayub dengan Allah terlihat ketika dia berargumentasi dengan sahabat-sahabatnya. Ayub selalu berbicara kepada Allah sehingga ada relasi yang intim antara Ayub dengan Allah yang tidak terlihat dimiliki oleh sahabat-sahabatnya. Orang yang mencari Allah dan menjauhi kejahatan bukan berarti tidak akan menderita. Ingatlah bahwa penderitaan itulah yang membuat kita terus berusaha mencari kehendak Allah dan yang membuat relasi kita dengan Allah makin intim.**

Umat Allah dipanggil bukan untuk bebas dari penderitaan, tetapi untuk menjalani hidup dalam ketaatan. Pengenalan akan Allah yang kita peroleh di dalam Kristus dan pengenalan akan kehendak-Nya yang bersumber dari firman-Nya akan menghasilkan hidup yang penuh sukacita, walaupun kita tidak bebas dari penderitaan menurut ukuran dunia ini. Penderitaan yang kita alami akan menjadi tidak berarti bila kita mengingat penderitaan Yesus Kristus bagi kepentingan kita. Pengenalan kita akan Allah dan kehendaknya tergantung dari ketekunan kita menjalin relasi dengan Allah melalui doa dan firman Tuhan. Saat ini, kita dapat berdoa dan membaca Alkitab setiap saat dan di mana saja. Apakah Anda memiliki kerinduan untuk makin mengenal Allah dan kehendak-Nya? Apakah Anda telah menyediakan waktu secara rutin untuk menjalin relasi dengan Allah melalui doa dan pembacaan firman Tuhan? Apakah kehidupan Anda telah disesuaikan dengan kehendak Allah bagi diri Anda? [BW]

Renungan hari ini merupakan akhir dari babak pertama perdebatan antara Ayub dengan sahabat-sahabatnya (pasal 3-14). Bagi Ayub, apa yang dipaparkan sahabat-sahabatnya hanyalah teori umum yang sudah ia ketahui (12:3, 13:2) karena perkataan mereka hanya didasarkan pada pengetahuan (8:8,13) dan pengalaman hasil pengamatan (5:3,27) belaka. Ayub membutuhkan hikmat yang melebihi pengalaman dan pengetahuan. **Dengan hikmat, pengalaman dan pengetahuan dapat diterapkan pada waktu dan cara yang tepat, sehingga pengalaman dan pengetahuan tersebut menjadi bermanfaat. Hikmat yang benar tidak bersumber pada pengetahuan dan pengalaman manusia.** Nasihat para sahabat Ayub tidak tepat dan tidak bisa menjawab pergumulan Ayub, sehingga Ayub menyindir bahwa bersama para sahabatnya, hikmat akan mati (12:2).

Sebenarnya, Ayub mengutarakan kegelisahannya kepada Allah (13:3) karena Ayub mengenal Allah. Allah adalah sumber hikmat dan kekuatan, sumber pertimbangan dan pengertian (12:14) Hikmat Allah melebihi para menteri, para hakim, para raja, para imam, dan para pemimpin dunia (12:17-24). Bila mereka bisa mempunyai pemikiran yang bijaksana, sesungguhnya pemikiran itu muncul karena Allah memberi mereka hikmat, bukan muncul dari diri mereka sendiri.

Ayub mengutarakan kegelisahannya kepada Allah yang Maha Kuasa, sehingga seharusnya **sahabat-sahabat Ayub tidak perlu mem-bela Allah (13:7-9) karena Allah yang Mahakuasa lebih berhikmat daripada mereka.** Allah tahu kapan dan bagaimana menjawab pergumulan Ayub. Ayub juga yakin bahwa menghadap Allah adalah satu-satunya jalan untuk mendapat keselamatan (13:16) Ayub mengutarakan juga bahwa manusia singkat umurnya (14:1) dan berbeda dengan tumbuhan yang bila mati akan bertunas, sedangkan manusia tidak memiliki kesempatan kedua (14:7-10). Itulah sebabnya, Ayub menaruh harapannya pada Allah (14:14).

Ketika Anda bergumul dalam penderitaan, apakah Anda meyakini bahwa Allah memiliki kuasa atas hidup Anda dan mampu mengatasi pergumulan hidup Anda? Apakah Anda meyakini bahwa Dia adalah sumber hikmat yang mengetahui waktu dan cara yang tepat untuk menjawab segala pergumulan Anda, sehingga Anda meminta hikmat kepada-Nya? Saat Anda sakit dan mencari dokter, kepada siapa Anda menggantungkan pengharapan Anda untuk mendapat kesembuhan: kepada dokter Ahli yang merawat Anda atau kepada Allah yang berkuasa memberi hikmat dan keahlian kepada para dokter tersebut? [BW]

Di babak pertama (pasal 3-14), para sahabat Ayub berusaha membantu Ayub mencari jawaban atas penyebab penderitaan Ayub melalui argumentasi yang membela keadilan Allah dan mempertanyakan kehidupan Ayub. Di babak kedua (pasal 15-21), karena Ayub tidak mengakui kesalahannya, mereka membela keadilan Allah dengan menyoroti kehidupan orang fasik. Babak kedua dari perdebatan Ayub dengan para sahabatnya dimulai oleh Elifas yang mendasarkan perkataannya pada apa yang dia lihat dalam kehidupan nenek moyangnya yang dianggap berhikmat (15:17-18). Sama seperti dalam perdebatan pertama, Elifas menyarankan agar Ayub tidak terbawa perasaan (4:5; 15:12) dan menyatakan bahwa Allah tidak memercayai siapa pun (4:18; 15:15). Namun, karena Ayub lebih memilih mencari hikmat Allah daripada pengalaman dan pengetahuan para sahabatnya, Elifas juga mempertanyakan hikmat yang dimiliki Ayub (15:2).

Berdasarkan hasil pengamatannya, Elifas menyatakan bahwa kehidupan orang fasik dan lalim tidaklah bahagia sepanjang hidupnya (15:20). Mereka tidak memiliki kedamaian (15:21). Mereka hidup dalam kegelapan dan akan binasa (15:22). Mereka harus mengembara untuk mencari makan (15:23). Mereka melawan dan menantang Allah yang Maha Kuasa (15:25). Mereka berlindung pada sesuatu yang tidak dapat melindungi (15:28). Mereka takkan menjadi kaya (15:29). Kehidupan mereka tidak akan membuahkan hasil (15:33). Kehidupan mereka hanya akan melahirkan bencana dan kejahatan (15:35). Pada akhirnya, mereka akan binasa (15:34). Orang fasik adalah orang yang menentang Allah, baik secara sengaja maupun dengan cara mengabaikan apa yang Allah kehendaki. Orang fasik tidak memiliki perlindungan karena Allah tidak berkenan kepadanya. Oleh karena itu, orang fasik menuju kebinasaan.

Elifas menuduh Ayub melenyapkan rasa takut dan mengurangi rasa hormat kepada Allah (15:4). Tuduhan ini serupa dengan kriteria Elifas tentang orang fasik, yaitu mereka yang melawan Allah dan menantang yang Maha Kuasa (15:25). Secara tidak langsung, Elifas menuduh Ayub sebagai orang fasik. Lagi pula, kondisi Ayub yang sedang menderita sesuai dengan anggapan Elifas tentang orang fasik yang hidupnya menderita. Maksud Elifas jelas agar Ayub sadar diri dan tidak hidup seperti orang fasik yang akan berakhir pada kebinasaan.

Walaupun peringatan Elifas terhadap Ayub itu tidak tepat, peringatan Elifas itu perlu untuk kita renungkan. Kita harus waspada agar kita tidak hidup seperti orang fasik yang hidupnya berakhir dengan kebinasaan. Selagi ada kesempatan, marilah kita datang kepada Allah. [BW]

Ayub berharap bahwa para sahabatnya menguatkan hatinya dan berbelas kasihan kepadanya (16:4-5). Namun, yang terjadi adalah sebaliknya. Mereka membuat Ayub makin lelah karena harus berdebat dengan mereka (16:7). Ia makin kurus (16:8). Ayub bukan hanya memandang perdebatan panjang yang melelahkan itu sebagai perdebatan antara dia dengan para sahabatnya, melainkan Allah ikut terlibat dalam seluruh peristiwa yang terjadi. Ayub merasakan bahwa para sahabatnya seperti orang lalim yang menampar dengan cercaan. Mereka berbuat demikian karena Allah telah menyerahkan Ayub kepada mereka (16:10-11). Ayub menyadari bahwa mereka tidak bisa memenangkan perdebatan karena Allah tidak memberi pengertian kepada mereka (17:4). Jadi, **Ayub tidak memandang perdebatan antara dia dengan para sahabatnya—yang membuatnya kelelahan—dari kaca mata jasmani yang kelihatan saja, tetapi juga memandang semua perdebatan itu dari perspektif Allah.** Bagaimana Anda memandang kehidupan yang Anda jalani saat ini, baik yang dapat membuat Anda bersukacita ataupun yang dapat membuat Anda menderita: Apakah Anda memandangnya dari sudut yang kasat mata saja sebagai usaha diri sendiri dan orang-orang yang ada di sekitar Anda, atau Anda berusaha memandang segala peristiwa dari perspektif Allah? Rasul Paulus menegaskan bahwa sesungguhnya Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi setiap orang yang mengasihi Dia (Roma 8:28).

Kesadaran Ayub—yang menilai bahwa perdebatan yang melelahkan itu terjadi karena Allah—membuat Ayub tidak meninggalkan Allah. **Walaupun Ayub menyampaikan keluhan, namun Ayub tetap berpaling kepada Allah (16:20), Ayub beranggapan bahwa Allah adalah saksinya di Surga (16:19), Allah adalah jaminannya (17:3). Ayub tidak menyalahkan Allah, bahkan ia menganggap bahwa apa yang terjadi merupakan ujian untuk membuat ia menjadi lebih kuat (17:9).** Setiap orang bisa saja disalahpahami oleh orang lain, bahkan difitnah oleh sahabatnya sendiri yang membuat dia menderita. Bila Anda menghadapi kondisi seperti yang dialami oleh Ayub, bagaimana Anda merespons kondisi itu?

Allah adalah saksi yang benar yang dapat memberikan pembelaan terhadap tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh Iblis. Allah adalah jaminan perlindungan dari setiap serangan Iblis. Walaupun Anda mungkin belum mengerti apa yang sedang terjadi, tetaplah memandang kepada Dia yang dapat memberikan pembelaan dan perlindungan. Saat Anda menghadapi serangan Iblis yang hendak menghancurkan iman Anda, apakah Anda berlindung kepada Allah? [BW]

Bildad mendukung pendapat Elifas bahwa Allah yang adil akan memberkati orang yang benar dan membuat orang yang tidak benar menderita. Bildad menyatakan bahwa orang fasik terangnya padam (18:5) sehingga langkah kakinya akan menjadi terhambat (18:7) dan akan jatuh pada bencana (18:12). Hal yang lebih memberatkan Ayub adalah ketika Bildad berusaha memperjelas kesamaan kehidupan Ayub dengan orang fasik yaitu kedahsyatan mengejutkan dia (18:11; 4:5) tubuhnya berpenyakit (18:13; 2:7) tidak lagi tinggal di kemahnya (18:14; 2:8,13) tidak mempunyai keturunan (18:19; 1:18-19). Ayub—yang tidak mau mengakui bahwa penderitaannya disebabkan oleh kesalahannya—dianggap sebagai orang fasik oleh Bildad.

Ucapan Bildad membuat Ayub merasa terhina dan tersiksa (19:3). Bagi Ayub, perkataan mereka yang membesarkan diri dan menghina Ayub (19:5) berarti bahwa Allah telah berlaku tidak adil (19:6). Tidak adanya jawaban atas pergumulannya (19:7-8) membuat Ayub makin merasa sendirian. Saudara-saudaranya menjauh, kenalannya tidak mengenal dia, kerabatnya menghindar, kawannya melupakan, bahkan budaknya pun tidak melayani, bahkan istrinya pun merasa jijik. Ayub menderita dalam kesendirian (19:13-19). Ayub menganggap mereka sebagai pasukan Allah yang merintanginya (19:12). **Walaupun sahabat-sahabatnya tidak bisa diandalkan untuk mendapat pertolongan, Ayub tidak membenci mereka. Ia memohon agar para sahabatnya mengasihani dirinya (19:21). Ayub sadar bahwa sesungguhnya Penebusnya adalah Allah yang hidup (19:25), dan Ayub akan menghadap Allah. Bagi Ayub, tidak menjadi masalah bila semua orang meninggalkannya karena Allah yang hidup menjadi Penebusnya.**

Adakalanya sahabat yang kita anggap baik ternyata berkhiat, entah karena ia memang jahat atau karena kesalahpahaman. Orang yang kita harap untuk menolong ternyata tidak menolong. Sesungguhnya, pertolongan kita itu datangnya dari Allah Sang Pencipta (Mazmur 121:2; 124:8). Rasul Paulus menuliskan, “Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” (Roma 8:32). Allah telah menyerahkan Anak-Nya—Yesus Kristus—menjadi Sang Penebus bagi kita. Oleh karena itu, Ia tidak akan membiarkan kita sendirian, melainkan Ia memberikan Roh Kudus untuk menyertai kita. Bila ada orang yang menolong kita, sesungguhnya, mereka hanyalah orang yang dipakai Allah untuk menolong kita. Kepada siapakah Anda mengharapkan pertolongan? [BW]

Akhir-akhir ini, banyak orang yang terlihat kaya dengan memamerkan kekayaannya (Flexing). Ada orang yang benar-benar kaya namun ada juga yang hanya pura-pura kaya, bahkan ada juga orang yang memamerkan kekayaan dengan tujuan yang jahat, yaitu agar orang lain mengikuti dia, lalu orang itu akan dia tipu. Kekayaan yang mereka pamerkan ternyata hasil kejahatan, dan tidak sedikit orang yang akhirnya ketahuan serta harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka secara hukum dan masuk penjara. Pendapat Zofar—dan para sahabatnya—adalah benar bahwa kemujuran orang fasik hanya sebentar saja (20:5).

Paparan Zofar sedikit berbeda dengan para sahabatnya. Menurut Zofar, orang fasik bisa saja mujur, tetapi kemujuran mereka hanya sebentar (20:5). Hasil kejahatan terasa menyenangkan pada awalnya, tetapi akan berakhir dengan kesusahan (20:12). Sebaliknya, perbuatan yang benar sering harus diawali dengan jerih payah, namun akan berakhir manis. Menurut Zofar, kemujuran orang fasik hanya sebentar karena Allah akan menghukum mereka (20:15,23,29). Dalam pemahaman Zofar, penghukuman Allah atas orang fasik dan lalim dijatuhkan saat mereka masih di dunia (20:18,22,29). Pada akhirnya, mereka akan menuju pada kebinasaan. Menurut Yohanes 3:18, “Siapa yang percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum. Siapa yang tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah.” Bila ada orang fasik yang semula terlihat mujur, lalu menderita di dunia ini, hal itu belum tentu disebabkan karena Allah bertindak menghukum mereka. Sesungguhnya, karena mereka telah berada di bawah hukuman, Allah membiarkan mereka hidup di dalam dunia yang jahat ini, yang saling membenci, saling menghakimi, dan saling menjatuhkan. Bila mereka tidak memanfaatkan kesempatan yang masih tersisa untuk bertobat, akan datang penghakiman Allah yang kekal. Saat itu, tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat.

Allah tidak akan membiarkan umat-Nya hidup dalam kefasikan. Saat mereka berbuat dosa, Roh Kudus akan mengingatkan mereka. Bila perbuatan dosa mereka tidak terungkap, bukan berarti Allah tidak mengetahuinya, tetapi Allah memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat tanpa dipermalukan. Bila mereka tetap tidak mau bertobat, bisa saja Allah mengambil cara yang lain, yaitu dengan cara mengungkapkan kejahatan mereka, sehingga akhirnya mereka akan dipermalukan. Kedua hal tersebut merupakan wujud kasih Allah kepada umat-Nya. Bila Anda berbuat dosa, lalu Roh Kudus mengingatkan Anda, apakah Anda selalu segera merespons dengan kesediaan untuk bertobat? [BW]

Pasal ini mengakhiri perdebatan babak kedua (pasal 15-21). Ayub menjelaskan bahwa keluh kesahnya tentang penderitaan tidak ditujukan kepada sahabat-sahabatnya, tetapi kepada Allah (21:4). Ayub menganggap penghiburan yang diberikan sahabat-sahabatnya sebagai penghiburan yang hampa (21:34) karena apa yang mereka utarakan tidak sesuai dengan apa yang dilihat Ayub di dunia ini. Ayub melihat bahwa ada orang fasik yang menikmati kemujuran dalam kefasikan hingga masa tuanya (21:7-13). Allah seperti membiarkan mereka menikmati kemujurannya (12:9). Mereka tidak menderita karena bencana bagi mereka disimpan untuk anak-anaknya (21:19), sehingga mereka tidak melihat akibat kefasikan mereka yang menimbulkan penderitaan bagi anak-anaknya, sesudah mereka mati (21:21). Jadi, **pendapat para sahabat Ayub—yang memaknai keadilan Allah dalam arti bahwa orang benar akan diberkati dan orang yang tidak benar akan menderita—tidak sesuai dengan fakta yang dilihat oleh Ayub.**

Sebagai umat Allah, janganlah tergiur untuk hidup seperti orang fasik walaupun kelihatannya mereka tidak mendapat hukuman yang membuat mereka menderita. Akan tetapi, mungkin anak-cucu mereka akan menerima akibatnya, sedangkan mereka akan menghadapi penghakiman akhir tanpa memiliki kesempatan untuk bertobat. Jadi, selagi Tuhan memberi kesempatan kepada umat-Nya untuk menyadari kesalahannya, jangan berlambat-lambat! Mintalah pengampunan Allah dan bertobatlah!

Bagi Ayub, kemujuran tidak berkaitan langsung dengan kesalahan. Orang yang mujur pun bisa saja menghina Allah dengan kemujurannya. Walaupun orang fasik bisa saja menikmati kemujuran sampai usia tua, bahkan mungkin saja orang fasik tidak melihat penderitaan, tetapi Ayub meyakini bahwa kemujuran orang fasik tetap ditentukan oleh kedaulatan Allah. Oleh karena itu, Ayub tidak mau mengikuti jalan mereka (21:14-17). Sebagai orang yang saleh, Ayub berharap bahwa orang-orang yang menghina Allah itu dihukum Allah agar sadar dan bertobat (21:20).

Anggota umat Allah yang hidupnya mujur jangan sombong dan merasa diri saleh karena kemujuran bukanlah tanda kesalahan. Kalau hidup Anda berlimpah, tidaklah berarti bahwa Anda sudah hidup benar. Jangan merasa lebih saleh daripada mereka yang hidupnya tidak mujur. Bila Anda diberkati Allah dengan melimpah, berarti Anda diberi kesempatan lebih besar untuk melayani Allah dan sesama. Apakah Anda sudah memakai berkat yang Anda terima untuk melayani Allah dan sesama? [BW]

Babak ketiga kembali dimulai oleh Elifas. Pada babak pertama (pasal 3-14), para sahabat Ayub menuduh Ayub bersalah, sehingga dia menderita. Pada babak kedua (pasal 15-21), mereka menyamakan Ayub dengan orang fasik. Pada kedua babak tersebut, Ayub merasa dirinya benar. Pada babak ketiga (pasal 22-31), Elifas ingin memaksa Ayub mengakui kesalahannya, sehingga ia melontarkan berbagai kemungkinan kesalahan Ayub yang membuat Ayub menderita (22:5-9). Elifas mengira bahwa Ayub membela diri karena menganggap Allah tidak mengetahui tingkah lakunya (22:13), sehingga Elifas berusaha menyadarkan Ayub bahwa berargumentasi supaya dianggap benar itu tidak akan berpengaruh bagi Allah yang Maha Kuasa (22:2-3).

Elifas meyakini bahwa Allah pasti menjawab doa (22:27). Keyakinan itu tidak salah. Masalahnya adalah cara Allah menjawab doa tidak sesuai dengan perspektif Elifas yang meyakini bahwa jawaban Allah itu segera diberikan. Jadi, Elifas menganggap Ayub tidak berdoa karena ia masih menderita. Sebenarnya, Ayub itu tekun berdoa. **Banyak orang Kristen yang menderita secara berkepanjangan juga berdoa, tetapi penderitaan tidak langsung hilang karena: Pertama, Allah bukan pembantu yang harus melaksanakan perintah manusia.** Derajat Allah lebih tinggi dari manusia. Allah menjawab doa umat-Nya bukan karena kewajiban, melainkan karena anugerah-Nya. **Kedua, Allah itu Maha Baik dan Dia tahu apa yang terbaik bagi diri kita. Dia tidak akan mengabulkan permintaan yang hasilnya tidak baik. Ketiga, Allah itu Penuh Hikmat. Dia akan menjawab pada waktu yang tepat, walaupun waktu Allah itu mungkin terasa terlalu lama, bahkan terasa menyakitkan bagi orang yang sedang menderita.** Ada kalanya kita tidak siap menerima jawaban doa, sehingga Allah menunda menjawab doa kita. Jadi, sikap Elifas yang semula ingin menghibur Ayub, tetapi kemudian mencari kesalahan serta menganggap Ayub tidak berdoa jelas merupakan sikap yang menyakitkan.

Banyak peristiwa di dunia ini yang tidak dapat dimengerti oleh pemikiran manusia, termasuk bagaimana Allah menjawab doa. Ayub tidak mengerti apa yang membuat ia menderita. Dia bertanya kepada Allah, namun tidak ada jawaban. Hal yang terpenting bagi kita adalah bahwa kita harus terus berharap kepada Allah. Ingatlah bahwa rencana Allah jauh lebih mulia daripada sekadar doa kita terjawab atau tidak. Saat Anda berdoa, apakah Anda memiliki keyakinan yang kokoh bahwa Allah akan memberi yang terbaik, walaupun mungkin jawaban Allah tidak sesuai dengan apa yang Anda doakan? [BW]

Setelah mendengar ucapan Elifas, Ayub semakin sedih karena keluh kesahnya dipandang para sahabatnya sebagai pemberontakan terhadap Allah. Ayub sendiri merasakan penghiburan yang dilakukan para sahabatnya sebagai tekanan Allah terhadap dirinya (23:2). Ayub yang merasa dirinya benar (23:11-12) ingin berhadapan langsung dengan Allah, bukan dengan mereka (23:3). Ayub yakin bahwa Allah tahu jalan hidupnya. Oleh karena itu, jika Allah mengujinya, ia yakin bahwa ia akan timbul seperti emas (23:10). Bagaimana dengan hidup Anda: Apakah Anda memiliki keyakinan seperti Ayub yang berani untuk diuji? Ayub juga sadar tentang kedaulatan Allah, yaitu bahwa kehendak Allah pasti terlaksana (23:13-14). Membayangkan kedaulatan Allah membuat Ayub gemetar dan putus asa (23:15-16) karena Ayub merasa tidak mungkin membela diri walaupun ia merasa tidak bersalah (23:17).

Ayub mengajak para sahabatnya melihat bahwa sesungguhnya, banyak ketidakadilan dan penderitaan di tengah dunia ini (24:2-22). Mereka yang menderita juga berdoa (24:12), tetapi keadaan tidak menjadi lebih baik, seolah-olah Allah tidak peduli (24:12). Jadi, yang menderita bukan hanya Ayub, tetapi ada banyak orang yang menderita. **Di dunia ini, banyak hal yang tidak mampu dimengerti oleh pemikiran manusia. Kebingungan Ayub mungkin merupakan kebingungan umat manusia secara umum.**

Di tengah dunia yang berdosa tempat Iblis berkuasa, tidak ada keadilan di dalamnya, apalagi keadilan yang sempurna. Keadilan yang sempurna adalah milik Allah, bukan milik manusia atau milik dunia ini, dan juga bukan milik Iblis. Tanpa campur tangan Allah Yang Maha Adil, ketidakadilan pasti terjadi di tengah dunia ini. Sekalipun demikian, di tengah ketidakadilan di dunia ini—yang kadang kala dibiarkan Allah—Allah tetap memiliki rencana dan kehendak, terutama bagi umat-Nya (23:13-14). Jadi, Allah menegakkan keadilan atau membiarkan ketidakadilan tetap ada di dunia karena Dia adalah Allah yang berdaulat. **Sesungguhnya, bila manusia mendapat perlakuan tidak adil, hal itu bukan disebabkan karena Allah tidak adil, tetapi karena manusia hidup di dunia yang jahat, yang tidak adil, dan yang saling menyakiti. Saat umat Allah mengalami ketidakadilan merupakan waktu untuk datang kepada Allah dan memohon Allah bertindak.** Sebagai anggota umat Allah, kita tidak boleh meniru sikap dunia ini yang tidak adil. Melalui umat-Nya, Allah menghendaki agar keadilan ditegakkan. Apakah Anda bersedia menegakkan keadilan dengan bijaksana? [BW]

Di babak ketiga, Bildad tidak lagi menuduh atau berkomentar langsung terhadap Ayub. Dia hanya mengutarakan pengetahuannya tentang Allah. Bildad mengungkapkan bahwa Allah itu dahsyat dan Maha Kuasa (25:2). Ia sumber terang yang menerangi segala sesuatu, sehingga tidak ada kejahatan yang dapat disembunyikan di hadapan-Nya (25:6). Dengan demikian, manusia tidak bisa membenarkan diri di hadapan Allah (25:4). Namun, bagi Ayub, perkataan Bildad terlalu sederhana dan hanya cocok bagi orang yang tidak berpengertian (26:3), sehingga Ayub menambahkan pengertian tentang Allah (26:5-13). Menurut Ayub, kebesaran Allah tidak sesederhana yang dipaparkan Bildad serta Ayub (26:14). Ungkapan Ayub tentang pendapat sahabatnya seharusnya mendorong umat Allah untuk berusaha makin mengenal Allah, agar mereka memiliki iman yang kokoh dan dapat menguatkan saudara seiman yang lemah.

Di pasal berikutnya, Ayub mengungkapkan perasaannya, yaitu bahwa Allah Yang Maha Adil tidak berlaku adil kepadanya, sehingga hatinya pedih (27:2). Namun, Ayub tetap mempunyai komitmen yang kokoh untuk hidup benar di hadapan Allah (27:2-4,6). Komitmen itu membuat Ayub sangat yakin bahwa dia tidak bersalah (27:5). Ayub memaparkan kehidupan orang fasik, namun penekanannya bukan pada kehidupan jasmani, melainkan pada relasi dengan Allah (27:8-10). Orang fasik tidak memiliki relasi yang baik dengan Allah, sehingga hidup mereka menjadi tidak mujur (27:13-23). Di sini, terlihat bahwa **komitmen Ayub untuk hidup benar di hadapan Allah bukan didasarkan pada kemujuran atau berkat, tetapi pada relasi dengan Allah. Bagi Ayub, yang lebih penting adalah relasi yang membuat ia dapat berseru setiap waktu kepada Allah—apalagi saat mengalami kesesakan—dan dapat bersenang-senang karena Yang Maha Kuasa, bukan bersenang-senang karena egois (27:9-10).** Allah menghendaki agar umat-Nya menikmati kemuliaannya melalui relasi yang terbuka. Namun, dosa membatasi relasi yang terbuka dengan Allah. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen untuk hidup benar di hadapan Allah.

Di tengah kehidupan dunia yang begitu hiruk-pikuk dan menggiurkan ini, berbagai kesenangan dapat menyibukkan semua orang. Sebagai umat Allah, Apakah Anda terus berusaha makin mengenal Allah? Apakah Anda memiliki komitmen seperti Ayub yang selalu berusaha hidup benar di hadapan Allah walaupun ada kalanya bisa mendapat perlakuan yang tidak adil? Apakah Anda lebih mementingkan relasi dengan Allah dibandingkan dengan berkat-Nya? [BW]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Ayub memaparkan kehebatan manusia yang memiliki pengalaman & pengetahuan, sehingga dapat melakukan banyak hal (28:1-11). Pengalaman adalah ingatan dan pemikiran yang berharga dari seseorang, sedangkan pengetahuan adalah ingatan dan pemikiran yang berharga dari banyak orang. Pengalaman dan pengetahuan dapat diolah sehingga menghasilkan karya-karya yang luar biasa. Masalahnya, berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, manusia hanya bisa mengetahui masa lalu, tetapi tidak bisa mengetahui masa depan. **Manusia hanya bisa memprediksi masa depan. Oleh karena itu, pengetahuan dan pengalaman yang mengacu pada masa lalu saja tidak selalu bermanfaat.** Sebagai contoh, semua pengalaman dan pengetahuan yang ada tidak mampu mengatasi permasalahan pandemi Covid-19, sehingga pandemi membawa dampak negatif yang sangat besar.

Ayub memaparkan bahwa hikmat lebih berharga dari mutiara (28:18). **Hikmat adalah bagaimana menggunakan pengalaman dan pengetahuan secara tepat agar bisa bermanfaat untuk masa depan.** Manusia membutuhkan hikmat, namun Ayub mempertanyakan di manakah hikmat dapat diperoleh (28:12), jalan ke sana tidak diketahui manusia (28:13). Namun, Ayub mengatakan bahwa Allah mengetahuinya (28:23) karena dia Maha Tahu, sehingga bisa melihat hingga ke ujung bumi, bahkan dia bukan hanya tahu untuk saat ini, Dia juga tahu apa yang akan terjadi bahkan dia dapat merancang apa yang akan terjadi. Takut akan Tuhan itulah Hikmat, menjauhi kejahatan itulah akal budi (28:28).

Hikmat hanya berasal dari Allah. Saat Ayub merasa begitu dekat dengan Allah, dia mendapat hikmat Allah, sehingga ia didatangi orang-orang yang membutuhkan bantuan. Karena Ayub tahu pentingnya hikmat, ketidaktahuan tentang penyebab penderitaannya tidak membuat dia menafsirkan sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, tetapi dia tetap menunggu jawaban Tuhan.

Walaupun kita memerlukan pengalaman dan pengetahuan, hikmat Tuhan lebih penting karena hikmat itulah yang membuat pengalaman dan pengetahuan kita menjadi berharga untuk masa depan. Dalam menghadapi penderitaan, Ayub tidak mengandalkan pengetahuan dan pengalaman, melainkan mencari—dan menunggu—hikmat Allah. Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda selalu berusaha mencari kehendak Allah setiap kali Anda hendak bertindak atau Anda hanya mengandalkan pengetahuan dan pengalaman? [BW]

Ayub kembali mengutarakan penderitaannya, bukan atas dasar kehilangan atau kesakitan, tetapi karena ketiadaan pengharapan (30:26). Ayub merasa dirinya dihina terus (30:1,9,10), sehingga hatinya hancur dan ia merasa sengsara (30:16). Di tengah kondisi seperti itu, Ayub tidak lupa meminta pertolongan Allah. Akan tetapi, ternyata Allah seperti berdiam diri (30:20), padahal Ayub beranggapan bahwa akan ada pertolongan bagi mereka yang sedang mengalami kecelakaan (30:24). Ayub berharap mendapatkan kebaikan, namun ternyata dia mendapat perlakuan jahat (30:26).

Pengalaman Ayub juga sering dialami oleh umat Allah dalam Alkitab. Mereka mengharapkan yang baik, namun ternyata yang ada adalah hal yang jahat. Mereka berseru kepada Allah, tetapi ternyata Allah seperti berdiam diri. Ada kalanya Allah menunggu umat-Nya mengambil keputusan lebih dahulu, keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah atau keputusan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Apakah mereka mencari kehendak Allah atau mencari jalan sendiri yang ternyata salah? Di sini, iman dan kesetiaan umat Allah diuji! Sama seperti seorang murid sekolah: Untuk menaiki jenjang yang lebih tinggi, ia harus menjalani ujian. Saat sang murid sedang belajar, gurunya akan memberi tahu apa pun yang sedang dipelajari. Namun, saat sang murid sedang menjalani ujian, gurunya hanya mengawasi, sehingga sang murid harus berjuang sendiri menghadapi ujian berdasarkan apa yang sudah ia pelajari dari gurunya. Demikian pula, **akan tiba saat bagi umat Allah untuk dibiarkan Allah berjuang sendiri, agar mereka bisa bertumbuh ke jenjang yang lebih tinggi secara rohani.**

Yang menjadi masalah dalam ujian iman adalah tidak ada seorang pun yang tahu kapan ujian itu akan dilaksanakan dan bagaimana ujian itu akan berlangsung. Sama seperti seorang anak yang akan menjalani ujian, anak itu tidak tahu pertanyaan apa yang akan ia jawab. Namun, kalau dia sudah menguasai pelajaran pada masa pembelajaran, pertanyaan apa pun akan bisa dia jawab, sehingga dia akan lulus ujian. Demikian juga dengan ujian bagi umat Allah, Anda tidak perlu tahu kapan ujian akan berlangsung dan bagaimana wujud dari ujian tersebut. Yang terpenting adalah apakah selama proses pembelajaran, Anda sudah belajar dengan baik, sehingga saat ujian berlangsung, Anda sudah siap menghadapinya. Allah memberi kesempatan kepada umat-Nya untuk menghampiri Dia melalui kehidupan doa, ibadah, saat teduh pribadi, dan sebagainya. Apakah Anda sudah memanfaatkan kesempatan itu dengan baik? [BW]

Bacaan Alkitab hari ini merupakan bagian akhir babak ketiga perdebatan antara Ayub dengan ketiga sahabatnya, yaitu Elifas, Bildad dan Zofar (pasal 22-31). Pada pasal ini Ayub mengutarakan bahwa ia telah siap untuk diuji melalui ungkapan “biarlah aku ditimbang di atas neraca yang teliti” (31:6). **Ayub tahu bahwa walaupun Allah tidak kelihatan, ia mengamati setiap langkah kehidupannya (31:4). Oleh karena itu, ia berusaha waspada. Ia menetapkan syarat bagi matanya (31:1), karena mata memberikan berbagai informasi bagi hati dan pikiran manusia.** Bila yang dilihat adalah hal yang tidak baik, apa yang dilihat akan merusak suasana hati dan pikiran. Ayub mendaftarkan hal-hal yang ia waspadai agar tidak tergelincir, yaitu kewaspadaan terhadap dosa perzinahan (31:1,9-11), dosa tipu muslihat (31:5), dosa menelantarkan janda, anak yatim, dan orang miskin (31:16-23), dosa penyembahan kepada yang bukan Allah (31:24-27), serta dosa kebencian kepada sesama (31:29-32). Selain berusaha melakukan hal yang benar dan tidak melakukan hal yang salah, yang lebih penting adalah kesadaran Ayub bahwa dirinya terbatas dalam mengetahui mana yang benar dan salah. Sebagai seorang pemuka atau pemimpin—bagi keluarga atau lingkungannya—Ayub berusaha memberitahu Allah setiap langkah hidupnya, agar ia tidak melakukan kesalahan (31:37).

Setiap saat dalam kehidupan umat Allah bisa menjadi ujian karena Iblis terus berusaha menjatuhkan umat Allah sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 5:8, “Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.” Iblis terus-menerus mengamati dan berusaha mencobai umat Allah, sehingga umat Allah harus selalu waspada. Sama seperti Ayub, kita harus selalu waspada dengan menetapkan bahwa mata kita tidak boleh melihat hal yang tidak semestinya, dan kita harus berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang salah atau terlarang. Selain menjaga mata dan tingkah laku, Ayub juga memberitahukan kepada Allah setiap langkah kehidupannya dengan harapan bahwa bila dirinya melakukan kesalahan, dia akan diberitahu dan dikoreksi.

Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda selalu menyadari kehadiran Allah dalam hidup Anda walaupun Anda tidak dapat melihat Dia? Apakah Anda selalu berusaha mewaspadaai setiap langkah hidup Anda dengan menghindari melihat hal-hal yang dapat mencemari hati dan pikiran Anda? Apakah Anda berusaha mengenal apa yang benar dan yang salah di hadapan Allah serta berusaha melakukan yang benar dan tidak melakukan yang salah? Apakah Anda selalu siap untuk dikoreksi oleh Allah? [BW]

Kepemimpinan Rohani

Judul di atas disadur dari buku klasik yang ditulis oleh J. Oswald Sanders (*Spiritual Leadership*. Moody Press, 2002). Mayoritas renungan mengenai kepemimpinan selama delapan hari ke depan juga banyak diadaptasi dari buku tersebut. Saya menganjurkan agar pembaca membaca buku kecil yang sangat padat ini jika Anda ingin menjadi pemimpin rohani yang dipakai oleh Tuhan.

Teori apa pun mengenai kepemimpinan pasti berbicara tentang pengaruh. Jika kepemimpinan duniawi—terminologi “duniawi” lebih tepat daripada memakai “sekuler,” karena “sekuler” sebenarnya tidak memiliki konotasi senegatif “duniawi”—berbicara mengenai kekuatan (posisi, harta, koneksi, intelegensi, dan lain-lain) yang bersumber dari kemampuan diri sendiri, kepemimpinan rohani mengakui bahwa semua sumbernya berasal dari Allah. Oleh karena itu, tujuan kepemimpinan rohani jelas adalah untuk kemuliaan Allah, bukan kemuliaan diri sendiri atau orang lain atau sekelompok orang (baik institusi sosial, keagamaan, perusahaan, bahkan negara dan dunia).

Kita akan bersama-sama merenungkan beberapa prinsip penting yang harus dimiliki, dan bahaya-bahaya yang dihadapi para pemimpin rohani. Meskipun konteks perenungan adalah tentang kepemimpinan rohani—hamba Tuhan, majelis, pengurus, dan aktivis, namun prinsip dan nilai yang ada juga berlaku dalam konteks kepemimpinan yang lebih luas. Pemimpin formal (orang yang menjabat secara struktural) maupun pemimpin informal (orang yang tidak menjabat secara struktural, tetapi memiliki pengaruh yang terkadang lebih kuat dan lebih besar daripada para pemimpin formal) memiliki tanggung jawab penuh untuk membuat kebenaran firman Tuhan nyata melalui teladan hidup mereka.

Pokok pembahasan penting yang harus ada dalam kepemimpinan rohani adalah **pentingnya memiliki komunitas**. Pada dasarnya komunitaslah yang dapat menolong seorang pemimpin memiliki *accountability partner* (rekan akuntabel). *Accountability partner* adalah orang yang kepadanya kita dapat men-*sharing*-kan apa pun, khususnya pergumulan pribadi, dan dengan bebas memiliki akses untuk menegur, memperingatkan, mengoreksi tanpa takut membuat marah dan tersinggung. Sebaliknya, rekan tersebut dapat menguatkan, hadir bersama-sama, menopang dalam berbagai bentuk di saat yang paling kita perlukan. Ia dapat menjadi mentor, sahabat, sekaligus “musuh” (dalam arti positif) sehingga kita dapat menjadi seorang pemimpin yang berkenan di hati Tuhan. Kiranya Tuhan menganugerahkan pemimpin rohani sejati di zaman ini. [MN]

17 AGT

Tinggal Dalam Yesus

KAMIS

Yohanes 15:4-5

Pada umumnya, para ahli sepakat jika kepemimpinan didefinisikan sebagai—tidak lebih dan tidak kurang—pengaruh. Semakin tinggi ketrampilan kepemimpinan seseorang, pengaruh yang ia miliki juga semakin besar. Pemimpin berbeda dengan kepemimpinan. Seorang pemimpin yang menjabat secara formal/struktural dalam instansi tertentu (perusahaan/yayasan/organisasi) belum tentu memiliki pengaruh yang besar jika keterampilan kepemimpinannya minim. Dampak keputusannya mungkin besar, tetapi pengaruhnya dalam kehidupan pribadi orang lain belum tentu besar. Pengaruh yang dimaksud di sini lebih ke sikap hati, pola pikir, dan ekspresi (tingkah laku) yang dihasilkan dalam kehidupan orang lain. Banyak pemimpin informal/non-struktural yang dapat mempengaruhi orang lebih banyak dalam zaman teknologi informasi ini. *Influencer, youtuber, vlogger* adalah beberapa contoh.

Karena kepemimpinan sama dengan pengaruh, setiap orang pasti memiliki potensi kepemimpinan, baik secara sadar maupun tidak. Mengapa? Karena keberadaan setiap orang sedikit banyak pasti memengaruhi orang di sekitarnya. Perhatikan bagaimana respons otak, bahasa tubuh, dan intonasi kalimat kita terhadap orang yang tidak kita kenal. Bandingkan jika orang tersebut kita kenal. Baik orang yang tidak kita kenal maupun orang yang kita kenal, keduanya memengaruhi kita, bukan? Sekarang, bayangkan jika pengaruh yang disebarkan seseorang bersifat *toxic* (meracuni). Respons kebanyakan kita pasti akan menghindar, karena kita tahu bahwa pengaruh tersebut tidak baik, bahkan membahayakan kesehatan jiwa kita. Sebaliknya, jika pengaruh yang disebarkan bersifat menumbuh-kembangkan, kita dapat dengan sukarela dipengaruhi, bahkan mencarinya. Dengan demikian, betapa pentingnya seseorang membangun kepemimpinan secara benar dan sehat.

Pertanyaannya, bagaimana membangun kepemimpinan yang sehat dan benar? Langkah pertama dari jenis kepemimpinan macam ini adalah dengan tinggal di dalam Kristus. Seorang pemimpin sejati harus percaya kepada Kristus bukan hanya untuk keselamatan jiwanya, tetapi untuk mengambil segala manfaat dari firman yang Kristus ucapkan. Saat Kristus menyuruh diam, maka diamlah. Saat Kristus menyuruh lakukan ini/itu, lakukanlah. Buah (pengaruh) dari tinggal di dalam Kristus tidak langsung terlihat, tetapi yakinilah bahwa suatu saat akan berbuah banyak. Artinya, seorang atau beberapa orang akan terpengaruh begitu rupa, sehingga hidupnya diubah oleh kepemimpinan yang sehat dan benar. Sebagai pemimpin, apakah Anda sudah sungguh-sungguh tinggal dalam Kristus? Pengaruh apa yang orang lain alami dari kepemimpinan Anda: Baik atau buruk? Sehat atau *toxic*? [MN]

18 AGT

Panggilan = Kepengikutan

JUMAT

Markus 1:16-20

Saat memanggil murid-murid yang pertama, Yesus Kristus berkata, “Mari, *ikutlah Aku* dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.” (1:17). Simon, Andreas, Yakobus, dan Yohanes mempunyai pilihan saat Kristus memanggil mereka. Simon dan Andreas sedang menebarkan jala di danau. Sepanjang umur mereka, menjadi nelayan mungkin adalah satu-satunya yang terpikirkan untuk mencari nafkah. Apa lagi, Yakobus dan Yohanes sudah menikmati kelimpahan, berkat usaha menjala ikan ayah mereka yang saat itu sedang berkembang (1:20 memberi tahu bahwa ada orang-orang upahan ayahnya). Apakah menjadi penjala manusia akan menjadi sumber penghidupan mereka? Murid-murid pertama tahu segalanya tentang menjadi penjala ikan, tetapi mereka tidak mengerti apa-apa tentang menjadi penjala manusia. **Yang jelas bagi mereka adalah bahwa Yesus Kristus sedang memanggil mereka, dan mereka merespons dengan tepat**, “Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan *mengikuti Dia*” (1:18). Kepengikutan ini membuat Petrus, Yakobus, dan Yohanes menjadi sokoguru—atau tiang penopang—jemaat (Galatia 2:9). Mereka menjadi pemimpin yang efektif bagi gereja Tuhan.

Tidak ada kepengikutan yang tidak berisiko. Mengikuti Tuhan Yesus pun, berisiko. Seperti murid-murid pertama, kita tidak pernah tahu apa yang akan kita alami kelak saat kita bertekad untuk mengikuti Tuhan. Ketika kita memutuskan untuk mengikuti Tuhan, Dia tidak memberi jaminan atau janji untuk mengamankan kesejahteraan hidup kita dan keluarga kita. Bahkan, meminjam pidato terkenal dari Winston Churchill (Perdana Menteri Inggris pada Perang Dunia II), ‘darah dan keringat’ akan tertumpah ketika kita mengikuti Tuhan dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, pemimpin yang efektif bagi Tuhan adalah mereka yang mengikuti Tuhan ketika panggilan dari-Nya datang. Di mana Tuhan berada, di sana juga seharusnya dia berada. Ke mana Tuhan mau dia ada, ke situ juga dia harus melangkah. “*You (God) jump, I jump.*” “Engkau (Allah) melompat, aku juga melompat.” Ungkapan tersebut bukan kepengikutan membabi buta yang konyol dari pihak kita sebagai respons dari panggilan seorang oknum yang sembarangan. Tuhan tahu apa yang Ia lakukan ketika Ia memutuskan memanggil seseorang untuk melakukan pekerjaan-Nya di dunia dalam bidang tertentu. Tuhan tahu secara detail dan sempurna apa yang Ia rancang tanpa perlu merincinya lebih dahulu kepada orang yang dipanggil-Nya. Masalahnya, beranikah kita merespons panggilan Tuhan? Berimankah kita? Bersediakah kita menjalani kepengikutan yang total bagi Tuhan demi menjadi pemimpin yang efektif bagi-Nya? [MN]

19 AGT

Integritas dan Ketulusan

SABTU

Matius 23

Injil Matius paling banyak menggunakan kata “munafik” dan “kemunafikan”—sebagai lawan kata ‘integritas’ dan ‘ketulusan’—di seluruh Perjanjian Baru. Kata ‘munafik’ ditujukan langsung oleh Tuhan Yesus kepada para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang memang ingin menduduki kursi Musa (23:2). Tuhan Yesus bersikap sangat keras, sehingga ia sampai menjuluki para pemimpin yang munafik itu sebagai ular-ular dan keturunan ular beludak (23:33). Sejak peristiwa kejatuhan manusia di taman Eden, ular dalam Kejadian 3:1-5 melambangkan kebohongan, penipuan, kelicikan, manipulasi. KBBi daring mendefinisikan munafik sebagai: berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak; suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua. Betapa benarnya penilaian Tuhan Yesus saat Ia berkata, “... di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan” (23:28). Kedurjanaan di sini dapat berarti ahli mengelabui orang lain dengan berbagai cara (23:14), berusaha keras mempengaruhi orang agar menjadi jahat (23:15), sengaja mengaburkan kebenaran (23:16-22), mengabaikan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan (23:23), suka merampas dan rakus (23:25), membuat klaim dan pencitraan yang keliru (23:30). Intinya, **hati orang munafik penuh dengan tulang belulang—karena mayat yang membusuk dan sudah terurai—dan pelbagai jenis kotoran (23:27). Tidak ada yang lebih berbahaya daripada seorang pemimpin yang munafik.**

Dunia ini memerlukan seorang pemimpin yang berintegritas dan tulus, yang bertanya kepada Tuhan dan menerima jawab-Nya dengan sepenuh hati, yang tutur dan tindaknya sama, yang setegar karang dan tidak undur untuk melakukan kebenaran dan keadilan—walaupun hal itu berarti melawan dunia, yang tidak memanipulasi dan mengorbankan pengikutnya demi prestasi serta reputasinya, yang memberi teladan dan inspirasi secara apa adanya (bukan dengan maksud ingin dikagumi dan dihormati), yang memeragakan kebangung-kebesarannya dengan kesederhanaan sehingga dapat diakses segala kalangan, yang berusaha melakukan apa yang perlu—asal tidak bertentangan dengan kebenaran—dengan maksud supaya orang lain mendapat jasa dan keuntungan darinya, yang cerdas—bukan licik—tetapi tetap menjaga hati agar tetap tulus di hadapan Tuhan dan sesama. Sudahkah Anda menjadi orang/pemimpin seperti yang telah diuraikan di atas? Ingatlah selalu bahwa Tuhan membenci orang yang bersikap munafik! [MN]

20 AGT Kerendahhatian

MINGGU

Filipi 2:5-8

Kerendahhatian adalah salah satu ciri pemimpin sejati. Tuhan Yesus meminta para muridnya membuang jauh-jauh 'teladan' keangkuhan para penguasa duniawi serta mengenakan sikap kerendahhatian seorang pelayan (Markus 10:42-45). **Tuhan Yesus—Raja di atas segala raja—melakukan apa yang Ia khotbahkan dengan merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:8). Penyaliban adalah bentuk hukuman terkeji bagi pelanggar hukum di zaman itu. Kristus tidak gembar-gembor untuk mempromosikan diri. Sepatutnya, pemimpin memilih jalan pelayanan tersembunyi yang penuh pengorbanan, namun diperkenan Tuhan.**

Yohanes Pembaptis adalah pemimpin yang sangat berpengaruh karena semua penduduk Yerusalem—pusat agama Yahudi—dan seluruh daerah Yudea datang kepadanya (Markus 1:5). Bahkan, banyak orang Farisi dan orang Saduki—yang sebenarnya tidak perlu datang—datang juga kepadanya (Matius 3:7). Dengan ketajaman kata-katanya yang menusuk, Yohanes Pembaptis menyingkapkan isi hati banyak penguasa yang picik. Namun, yang membuatnya besar adalah pernyataannya dalam Yohanes 3:30, "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil." Seiring dengan berjalannya waktu, seorang pemimpin harus terus bertumbuh dalam kerendahhatian, sama seperti dalam karakter yang lain. Perubahan hidup terlihat jelas dalam kehidupan Rasul Paulus. Di awal pelayanannya, ia mengakui: "Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, bahkan tidak layak disebut rasul," (1 Korintus 15:9). Beberapa tahun kemudian, ia berkata, "Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus," (Efesus 3:8). Menjelang akhir hayatnya, ia yang secara pelayanan makin terpandang justru berkata, "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa," dan di antara mereka akulah yang paling berdosa. (1 Timotius 1:15).

Apakah setiap hari kita merendahkan diri saat melihat kelemahan dan kekurangan sesama kita? Apakah setiap hari kita tidak membesar-besarkan keburukan mereka, dan sebaliknya menyukai kehebatan mereka serta mendorong kebaikan yang ada pada diri mereka? Apakah setiap hari kita memaafkan ketidakbaikan mereka dan mengampuni kejahatan mereka? Jika kita kelihatan hebat/besar di mata mereka, semoga Tuhan dengan penuh kasih karunia menolong kita untuk melihat betapa kita sama sekali bukan siapa-siapa tanpa Dia, dan menolong kita untuk tetap kecil di mata kita sendiri. Pemimpin rohani yang sejati adalah orang yang dengan senang hati dan dengan rendah hati menolong orang lain mencapai hal-hal besar. Apakah Anda bisa merasa puas saat Anda menduduki posisi sebagai orang nomor dua? [MN]

21 AGT

Bahaya-bahaya yang Dihadapi Pemimpin (1)

SENIN

1 Korintus 9:27

Bahaya yang dihadapi pemimpin sangat banyak dan sering menyusup masuk secara sangat halus. Seorang pemimpin tidak pernah kebal serangan, baik berupa godaan daging yang terang-terangan, maupun godaan tidak kasat mata—namun lebih mematikan—yang dilancarkan Iblis. Tidak mengherankan bila Rasul Petrus memberikan peringatan yang sangat berharga: “Sadarlah dan berjaga-jagalalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.” (1 Petrus 5:8). **Iblis tidak pernah berhenti mengambil keuntungan dari kelemahan seorang pemimpin, sekecil apa pun itu. Kelemahan apa yang umum terdapat pada seorang pemimpin?**

Bahaya pertama yang dihadapi pemimpin adalah kesombongan. Kecenderungan bersikap sombong sering meningkat saat jabatan/posisi seseorang naik. Firman Tuhan memperingatkan, “Setiap orang yang tinggi hati adalah kekejian bagi TUHAN; sungguh, ia tidak akan luput dari hukuman.” (Amsal 16:5). Kesombongan dapat mendiskualifikasi orang itu dari kemajuan lebih lanjut dalam kerajaan Tuhan karena tidak ada yang lebih menjengkelkan Tuhan daripada seorang yang memandang tinggi dirinya sendiri. Kesombongan adalah jenis dosa yang ingin merebut posisi Tuhan dengan mendudukkan diri sendiri di takhta Tuhan. Orang dapat lupa bahwa karunia/bakat/talenta dan posisi/jabatan sebagai pemimpin berasal dari Tuhan. Biasanya, orang sombong tidak sadar bahwa dirinya sombong. **Ada tiga ujian untuk mengetahui apakah kita sombong atau tidak: Pertama, ujian reaksi.** Bagaimana Anda bereaksi saat orang lain meraih posisi yang Anda inginkan atau saat Anda melihat orang yang memiliki karunia/bakat/talenta lebih besar daripada diri Anda? **Kedua, ujian ketulusan.** Bagaimana perasaan Anda saat orang lain melihat masalah dan kelemahan Anda dan terang-terangan menunjukkannya kepada Anda? **Ketiga, ujian kritik.** Saat mendapat kritik, apakah Anda membenci si pengkritik dan Anda selalu berusaha membenarkan diri, bahkan Anda segera mengkritik balik?

Bahaya kedua yang dihadapi pemimpin adalah popularitas. Setiap pemimpin pasti berharap bahwa dia disukai pengikutnya. Akan tetapi, **popularitas bisa berbahaya sehingga harus diwaspadai,** Tuhan Yesus memperingatkan, “Celakalah kamu, jika semua orang memuji kamu;” (Lukas 6:26). Pengultusan pribadi kerap berkembang di sekitar para pemimpin besar. Para pengikut terpesona terhadap kharisma dan kecakapan pemimpin. Rasul Paulus dan Apolos pernah dikultuskan—paling tidak difavoritkan—oleh para pengikutnya, sehingga Rasul Paulus mengoreksi jemaat Korintus dengan cara membawa mereka mengarahkan hati hanya kepada Tuhan saja (1 Korintus 3:4-7). [MN]

22 AGT

Bahaya-bahaya yang Dihadapi Pemimpin (2)

SELASA

1 Korintus 9:27; Matius 26:41

Bahaya ketiga yang dihadapi pemimpin adalah menganggap dirinya tidak mungkin berbuat salah. Kerohanian pemimpin tidak menjamin bahwa penilaiannya tidak mungkin salah. Walaupun orang yang penuh dengan Roh semestinya lebih sedikit melakukan kesalahan dibandingkan orang yang duniawi, terlalu percaya diri dapat membohongi diri sendiri dan orang lain, meskipun orang itu sangat rohani. Bahkan, para rasul pun melakukan kesalahan yang membutuhkan koreksi ilahi. Para pemimpin yang memusatkan perhatian mereka untuk mengenal Tuhan, berdoa, dan menggumuli masalah-masalah seputar pembaruan dan kegerakan rohani pun dapat menjadi sulit mengakui kemungkinan bahwa penilaian mereka salah. Seorang pemimpin tentu saja harus tegas dalam mengambil keputusan untuk membela apa yang ia percayai. Namun, sebenarnya kesediaan mengakui kesalahan dan menghormati penilaian rekan justru akan meningkatkan pengaruh orang itu, bukan menguranginya. Para pengikut akan kehilangan keyakinan pada pemimpin yang tampak sangat yakin bahwa dirinya tidak mungkin salah. Waspadalah karena perasaan tidak mungkin berbuat salah dalam satu area kehidupan dapat berdampingan dengan karakter yang baik di area kehidupan yang lain. Berjaga-jaga dan berdoalah!

Bahaya keempat yang dihadapi pemimpin adalah keyakinan bahwa dirinya tak tergantikan. Pemimpin Kristen dapat menjadi rapuh dan jatuh dalam pencobaan ini. Mereka memimpin lebih lama dari yang seharusnya. Bayangkan bahwa jika Musa bersikeras untuk terus memimpin bangsa Israel, Yosua tidak akan memiliki kesempatan untuk belajar memimpin. Dalam hikmat-Nya, TUHAN menetapkan batas waktu memimpin kepada setiap pemimpin. Selain baik bagi kesehatan jiwa sang pemimpin agar ia tidak merasa tak tergantikan, pemimpin yang lebih muda—yang memiliki energi dan kreativitas yang dibutuhkan sesuai dengan zamannya—diharapkan bisa memimpin secara lebih relevan/kontekstual. Tak dapat dipungkiri adanya ironi bahwa para pengikut yang tulus dan bermaksud baik sering berpikir bahwa pemimpin lama mereka tidak tergantikan. Pemikiran semacam itu menyuburkan ego pemimpin dan malah membuat kerja/pelayanannya kurang maksimal.

Setiap pemimpin perlu belajar untuk sungguh-sungguh mengenal Tuhan agar dapat mengenal diri sendiri dan tidak jatuh dalam bahaya yang mengintai. **Jangan sampai seorang pemimpin yang mengawali dengan sangat baik ternyata tidak mengakhiri dengan baik.** Tuhan Yesus memerintahkan setiap pemimpin, “Berjaga-jagalalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan (bahaya kepemimpinan): roh memang penurut, tetapi daging lemah.” (Matius 26:41). [MN]

23 AGT

Teguran: Kebutuhan Pemimpin

RABU

2 Samuel 12:1-7

Tak ada gading yang tak retak! Peribahasa ini juga berlaku bagi pemimpin yang paling besar, paling disegani, bahkan paling rohani. Dalam sejarah Israel, Daud adalah raja yang paling dihormati. Namun, Kitab Suci tidak menyembunyikan kesalahan fatal yang dilakukannya, yaitu dosa perzinaan dan pembunuhan tingkat satu. Sebagai raja yang memegang kekuasaan tertinggi, terlalu sedikit—jika ada—orang yang berani ‘menyentil’ Raja Daud karena risikonya adalah kehilangan hak istimewa untuk berada dalam lingkaran terdekat raja, bahkan kehilangan nyawa, padahal **seorang pemimpin sangat memerlukan orang di sampingnya yang berani menegur saat dia melakukan kesalahan. Makin terhormat seorang pemimpin, makin serius kebutuhan ini!**

Yoab—panglima dalam pemerintahan Raja Daud (8:16)—bukan tidak mengetahui rencana busuk membunuh Uria yang diskenariokan oleh Sang Raja (11:14-15). Bahkan, setelah Uria mati karena sengaja ditempatkan di posisi paling berbahaya dalam pertempuran, Yoab mengonfirmasi kematiannya kepada Raja Daud (11:24). Sebagai salah seorang terdekat raja, Yoab punya akses dan kesempatan untuk menegur sang raja, tetapi ia tidak melakukannya. Nabi Natan-lah yang mengambil peran itu saat TUHAN mengutus dia menegur Raja Daud. Dengan hikmat yang Tuhan karuniakan kepadanya, Nabi Natan membeberkan kesalahan Raja Daud melalui sebuah perumpamaan. Puncaknya, Nabi Natan menunjuk muka Raja Daud dan berkata, “Engkaulah orang itu!” (12:7). Betapa terkejutnya sang raja! Ia tidak menyangka bahwa ada orang yang berani menudingnya dengan gamblang. Sebelumnya, ia dengan berapi-api berniat menghukum mati orang yang dikisahkan dalam perumpamaan itu (12:5). Bayangkan efek kejut yang dihasilkan oleh tindakan berani Nabi Natan itu! Kondisi hati Raja Daud berbalik 180 derajat. Syukurlah bahwa Natan berani mengambil risiko dengan memberi diri dipakai Tuhan untuk menegur Raja Daud.

Bahaya-bahaya yang dihadapi pemimpin—kesombongan, haus popularitas, merasa selalu benar, dan merasa tak tergantikan oleh orang lain—adalah titik-titik buta (*blind spots*) yang sering tak disadari oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu, para pemimpin memerlukan ‘Natan-Natan’ yang berani menunjuk tepat di batang hidung para pemimpin dan berkata, “Kamu salah! Kamulah orang yang melakukan kesalahan itu!” Hai para pemimpin, bersyukurlah jika ada seorang ‘Natan’ yang tanpa basa-basi mengatakan: “Kamu sombong!” atau “Kamu tidak mahatahu!”, bahkan “Kamu munafik!” Orang seperti itu akan menolong Anda terjaga. Bila Anda seorang pemimpin, apakah Anda memiliki para ‘Natan’ di sekitar diri Anda? [MN]

24 AGT

Mereproduksi Pemimpin

KAMIS

2 Timotius 2:2

Salah satu tanggung jawab pemimpin yang sangat penting adalah melatih pemimpin. Jika pemimpin enggan menyediakan waktu untuk mempersiapkan pengganti, di kemudian hari, kemungkinan besar akan terjadi krisis regenerasi (tidak ada orang yang siap untuk mengambil alih kepemimpinan). **Seorang pemimpin harus memberi kesempatan kepada para pengikutnya untuk memakai dan mengembangkan potensi mereka.** Pemimpin yang baik harus “memperbanyak” diri mereka dengan menyiapkan pemimpin yang lebih muda. Mereka yang lebih muda harus diberi kesempatan untuk memulai, merasakan beratnya beban, dan memegang wewenang untuk mengambil keputusan final. Mereka harus dipuji atas prestasinya, dan—yang terutama—harus diberi kepercayaan! Intinya adalah membantu pemimpin masa depan mengembangkan potensi mereka. Tuhan Yesus mengabdikan sebagian besar waktu pelayanannya selama 3 tahun untuk mempersiapkan murid-murid-Nya. Satu hal yang perlu dicatat: **melakukan kesalahan adalah harga yang tak terelakkan dalam proses melatih para pemimpin masa depan!**

Timotius berusia kira-kira 20 tahun saat Rasul Paulus menjadi mentornya. Rasul Paulus berusaha memperbaiki karakter Timotius yang lunak—sifat takut-takut—menjadi baja. Dia menuntun Timotius ke dalam berbagai pengalaman dan kesulitan yang mempertanggung jawabkannya. Rasul Paulus tidak ragu-ragu memberi tugas-tugas yang melampaui kekuatan Timotius saat itu. Lagi pula, bagaimana seorang muda dapat mengembangkan kecakapan dan kepercayaan dirinya bila bukan dengan dipaksa mencoba hal yang mustahil? Dengan mengajak Timotius mengikuti perjalanannya, Timotius memiliki kesempatan bertemu dengan orang-orang hebat yang menyalakan ambisi yang sehat dalam dirinya. Dari mentornya, Timotius belajar menghadapi dan mengatasi krisis-krisis dalam hidupnya. Rasul Paulus juga memberi tanggung jawab kepada Timotius untuk membangun jemaat di Tesalonika. Standar terperinci, pengharapan yang tinggi, dan tuntutan yang berat dari Rasul Paulus memunculkan yang terbaik dalam diri Timotius, menyelamatkan dia dari kehidupan yang biasa-biasa saja.

Ada satu hal yang tidak boleh kita langgar, yaitu pelatihan pemimpin tidak dapat dilakukan dalam skala masal. Mengapa? Karena reproduksi pemimpin membutuhkan kesabaran, pemberian petunjuk yang cermat, doa yang tekun, dan bimbingan pribadi dalam waktu yang sangat lama. Murid-murid tidak diproduksi dalam skala besar. Mereka dihasilkan satu per satu. Seorang mentor harus bersedia berjerih lelah untuk mendisiplin, mengajar, memberi pencerahan, mengasuh, dan melatih orang yang lebih muda. Siapakah “Timotius” Anda? [MN]

Elihu adalah sahabat Ayub yang mengutarakan pendapat di urutan terakhir. Dia berpandangan bahwa dirinya, Ayub, dan sahabat-sahabatnya setara di hadapan Allah sebagai makhluk ciptaan-Nya (33:6). Elihu juga berpendapat bahwa mereka yang sudah lebih lanjut umurnya tidak secara otomatis memiliki hikmat dan mengerti tentang keadilan, tetapi hikmat dan pengertian itu merupakan pemberian Yang Maha Kuasa (32:8-9). Karena sadar bahwa dirinya paling muda, Elihu—yang merasa berhak berbicara sama seperti yang lain—merendahkan diri dan menunggu seluruh diskusi antara Ayub dan ketiga sahabatnya selesai, barulah dia berbicara (32:4). Sambil menunggu, dia menyimak seluruh diskusi (32:11). Dia berusaha memberikan pendapat secara objektif, tidak memihak (32:21). Dia menganggap sahabat-sahabatnya bersalah karena menuduh Ayub tanpa memberikan bukti (32:3). Dia juga menganggap Ayub bersalah karena Ayub merasa lebih benar dari Allah, menganggap dirinya bersih dan suci (32:2; 33:9) sedangkan Allah dianggap memusuhi dirinya (33:10-11). Elihu berusaha menjawab kegelisahan Ayub yang merasa bahwa Allah tidak menjawab segala perkataannya (33:13). Menurut Elihu, Allah bisa berfirman dengan berbagai cara. Masalahnya, sering kali manusia tidak memperhatikan bahwa Allah dapat memberi jawaban melalui mimpi, melalui penderitaan, atau melalui malaikat yang memberikan kelepasan (33:14-24).

Alkitab menjelaskan bahwa Allah dapat memakai binatang, tumbuhan, peristiwa alam, malaikat, dan manusia untuk berkomunikasi dengan umat-Nya. **Saat kita menantikan jawaban doa, mungkin kita gagal menyadari jawaban Allah karena kita membatasi jawaban Allah melalui anggapan bahwa jawaban itu harus sesuai dengan apa yang kita inginkan. Mungkin pula kita gagal menyadari jawaban Allah saat Allah memakai cara-cara di luar dugaan—sesuai dengan apa yang Allah anggap baik—untuk menjawab permohonan kita.** Jadi, bila kita merasa bahwa Allah tidak menjawab doa kita, mungkin saja masalah sebenarnya adalah kekuranganpekaan kita terhadap jawaban Allah. Sadarilah bahwa Allah bekerja dengan caranya sendiri! Manusia yang terbatas tidak akan mampu menyelami seluruh pekerjaan Allah. Namun, bila kita berusaha untuk makin mengenal Allah melalui firman-Nya, kita akan bisa melihat bagaimana Allah bekerja dalam hidup kita. Yang dibutuhkan umat-Nya hanyalah iman yang memercayai bahwa Allah pasti menjawab permohonan umat-Nya serta penyerahan diri untuk sabar menanti Allah bertindak dengan cara-Nya sendiri. Apakah Anda telah berusaha memahami dan menerima cara kerja Allah dalam hidup Anda? [BW]

Elihu berusaha mengemukakan pendapat tanpa menggurui. Dia menghargai para sahabatnya dan menganggap mereka sebagai orang yang ber hikmat dan berakal budi, sehingga ia meminta mereka menilai sendiri apa yang akan dia katakan (34:2-4). Pada pasal 34, Elihu menanggapi pernyataan Ayub yang menganggap dirinya diperlakukan tidak adil oleh Allah (34:5-6). Menurut Elihu, Allah tidak berlaku fasik, curang atau membengkokkan keadilan. Dengan bijaksana, dia mengajak mereka untuk mengintrospeksi diri dan melihat bahwa sesungguhnya, manusia itu ada karena nafas Allah. Elihu juga mengajak mereka berpikir dari sudut pandang sebaliknya, yaitu kalau Allah tidak adil, siapa yang berhak mempersalahkan Dia? Allah tidak memihak kepada siapa pun. Dia memperhatikan semua orang. Bahkan, saat orang-orang perkasa yang fasik membuat orang-orang miskin menjerit dan membutuhkan keadilan, siapa yang mewujudkan keadilan jika Allah berdiam diri? Jadi, bila ada keadilan di bumi, sesungguhnya Allah Yang Maha Adil sedang bertindak mewujudkan keadilan di bumi yang tidak adil ini.

Pada pasal 35, Elihu berusaha menjawab pergumulan Ayub yang menganggap tidak ada gunanya bila dia tidak berbuat dosa (35:3 TB2). Menurut Elihu, manusia dirugikan bila berbuat dosa dan manusia diuntungkan bila berbuat benar (35:8). Allah penuh dengan kemuliaan dan kemuliaannya tidak berkurang bila manusia berbuat dosa dan kemuliaannya juga tidak bertambah bila manusia berbuat benar. Jadi, perbuatan manusia berdampak kepada manusia itu sendiri. Sekalipun demikian, Allah yang penuh kasih menginginkan agar umat-Nya memuliakan Dia dan menikmati kemuliaan-Nya. Elihu juga memaparkan bahwa pada umumnya, orang menjerit dan mencari Allah saat menderita. Saat teriakan permohonan mereka seperti tidak dihiraukan Allah, mereka merasa tidak melihat Allah. Akan tetapi, mereka tidak mencari Allah atas tindakan baik Allah yang telah menciptakan dirinya dan memberikan hal-hal yang mendatangkan sukacita.

Pemaparan Elihu menunjukkan bahwa **sesungguhnya, bukan manusia yang berhak menilai Allah, namun Allah yang berhak menilai manusia. Manusia tidak berhak menilai atau meragukan keadilan Allah. Saat mendapat perlakuan tidak adil, manusia tidak berhak menuntut keadilan, melainkan harus menyerahkan keadilan kepada Allah, agar Allah Yang Maha Adil itu mengadili dengan seadil-adilnya.** Apakah Anda bersedia menundukkan diri terhadap keadilan Allah? Seharusnya, kita tidak boleh memandang Allah seperti pelayan kita, tetapi sudah seharusnya kita melayani Allah. Apakah Anda hanya mencari Allah saat membutuhkan pertolongan-Nya? [BW]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Elihu membicarakan tentang Allah, orang fasik, dan penderitaan, tetapi dengan sudut pandang yang berbeda dengan para sahabatnya. Elihu menyatakan bahwa Allah itu mulia, Allah itu besar (36:22,26), Allah itu perkasa, namun tidak memandang hina apa pun. Ia memperhatikan kehidupan orang benar. Ia menjadikan hukuman sebagai peringatan kepada pelaku kesalahan dengan tujuan agar mereka berbalik dari kejahatannya. Ia juga memakai kesengsaraan dan penindasan untuk membebaskan dan membuka telinga mereka (36:5-15).

Elihu mengemukakan bahwa baik orang fasik maupun orang benar bisa mengalami penderitaan. Allah memakai penderitaan untuk membuat manusia bertobat. Orang benar dan orang fasik merespons penderitaan secara berbeda. Orang fasik tidak meminta pertolongan Allah, bahkan menyimpan kemarahan, dan akhirnya mereka binasa, sedangkan orang benar akan mendengar dan takluk kepada Allah dan akhirnya mereka hidup mujur (36:8-14).

Elihu mengemukakan bahwa Ayub menerima hukuman bagi orang fasik. Dia menghimbau Ayub agar jangan panas hati dan tersesat karena teriakan dan kekuatan jerih payah tidak bisa meluputkannya dari kesesakan. Elihu menasihati Ayub agar jangan berpaling kepada kejahatan, bahkan Elihu mengajak Ayub untuk menjunjung tinggi perbuatan Allah (36:17-24). Elihu juga mengajak Ayub untuk memperhatikan keajaiban-keajaiban Allah atas alam ciptaan-Nya karena sesungguhnya Yang Maha Kuasa itu tidak dapat dipahami, besar kekuasaan dan keadilan-Nya; kaya akan kebenaran, dan Ia tidak akan menindas (37:14-24).

Elihu tidak menuduh Ayub sebagai orang fasik sebagaimana sahabat-sahabatnya. Namun, ia mengajak sahabat-sahabatnya untuk membandingkan respons orang benar dan orang fasik terhadap penderitaan, serta mendorong Ayub agar jangan bertindak seperti orang fasik. Elihu juga mengajak Ayub untuk tidak sekedar berfokus kepada penderitaan dirinya, tetapi kepada karya Allah di dunia ini.

Bagaimana respons Anda terhadap kesulitan dan penderitaan? Apakah Anda akan bereaksi seperti orang fasik yang marah dan tidak meminta pertolongan Allah? Apakah Anda memusatkan perhatian kepada kesulitan Anda sehingga lebih condong mengasihani diri sendiri dibandingkan memperhatikan karya Allah? Bagaimana kita akan bersikap ketika kita diperhadapkan pada situasi yang membuat kita merasa kesulitan dan menderita? [BW]

Sebelum Ayub menanggapi perkataan Elihu, yang ditunggu-tunggu Ayub akhirnya datang: Allah berfirman kepada Ayub dari dalam badai (38:1). Akan tetapi, ternyata Allah tidak langsung menjawab pertanyaan Ayub tentang penyebab penderitaannya. Allah hanya menanggapi perdebatan mereka tentang kebesaran-Nya, khususnya menanggapi pernyataan Ayub yang merasa lebih tahu daripada sahabat-sahabatnya (12:3, 13:1-2, 26:2-4). Terhadap Ayub yang merasa mengerti tentang kebesaran Allah (9:5-10), Allah menantang Ayub, “Bersiaplah engkau sebagai laki-laki! Aku akan bertanya kepadamu dan engkau harus memberitahu Aku. ... Ceritakanlah, kalau engkau mempunyai pengertian! ... Bukankah Engkau mengetahuinya?” (38:3-5 TB2). Allah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab oleh Ayub.

Allah menanyakan keberadaan Ayub saat Allah menciptakan alam semesta dengan ukuran yang sedemikian besar disertai tatanan penopang dan batasan terhadap air yang mengalir. Melalui berbagai pertanyaan retorik—yaitu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah jelas—Allah memperlihatkan bahwa Ayub tidak memiliki kuasa, tidak memiliki pengalaman, dan tidak memiliki pengetahuan yang memadai, baik menyangkut bumi atau daratan, perairan atau lautan, maupun angkasa atau alam semesta (38:4-38).

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan kebesaran Allah atas alam ciptaan-Nya, tempat manusia tinggal. Allah tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga menciptakan seluruh alam semesta, termasuk bumi tempat manusia hidup di dalamnya. **Tidak ada seorang manusia pun yang mampu menyelami alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Allah bukan hanya menciptakan alam semesta, tetapi Allah juga mengatur dan memelihara alam semesta ini. Allah tetap bekerja hingga saat ini. Pekerjaan Allah bukan hanya mengurus manusia yang menuntut keadilan, tetapi juga mengatur seluruh alam semesta untuk mewujudkan keadilan Allah kepada manusia (38:13,15,23). Tidak ada seorang pun yang dapat mengerti secara tuntas tentang bagaimana Allah bekerja.**

Melalui pemaparan pasal ini, kita dapat melihat bahwa bagi Allah, jauh lebih penting bagi Ayub untuk lebih mengenal kebesaran Allah dibandingkan mengetahui alasan penderitaannya. Allah yang menciptakan dan memelihara alam semesta tempat manusia hidup jauh lebih berharga dibandingkan hidup Ayub sendiri. Apakah hidup Anda telah berfokus pada pengenalan akan Allah atau Anda hanya memikirkan persoalan-persoalan Anda sendiri? [BW]

Pada pasal 38, Allah menunjukkan kebesaran-Nya melalui alam semesta. Pada pasal 39, Allah menunjukkan kebesaran-Nya melalui makhluk hidup, yaitu dunia binatang. Allah menunjukkan kebesaran-Nya atas dunia binatang dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memperlihatkan ketidakberdayaan Ayub. Allah menunjukkan ketidakberdayaan Ayub untuk menyediakan makanan bagi binatang (39:1-3), Allah memperlihatkan ketidakmertian Ayub tentang reproduksi binatang. Allah menunjukkan ketidakmampuan Ayub menyediakan tempat tinggal bagi binatang serta memimpin binatang liar yang kuat. Allah memperlihatkan bahwa Ayub tidak berperan dalam pemeliharaan terhadap binatang yang seolah-olah tidak memedulikan anak-anaknya serta dalam menjinakkan binatang kuat yang bisa membantu dalam berperang. Allah juga menunjukkan ketidakberdayaan Ayub untuk mengajar dan memerintah burung elang dan rajawali (39:8-33).

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Allah kepada Ayub, kita dapat melihat kebesaran Allah dalam memelihara makhluk hidup ciptaannya dengan menyediakan makanan, dalam proses reproduksi hewan dan penyediaan tempat tinggal yang sesuai dengan kebutuhan, serta dalam penyediaan hewan untuk kebutuhan manusia seperti kuda. Allah memaparkan kebesarannya atas alam semesta (pasal 38) dan atas binatang ciptaannya (pasal 39) melalui pertanyaan yang tidak perlu dijawab oleh Ayub karena Allah memahami bahwa Ayub tidak akan sanggup menjawab. Tujuan pertanyaan retorik adalah untuk menunjukkan betapa terbatasnya pengetahuan Ayub, sehingga diharapkan bahwa Ayub melakukan introspeksi diri dan menundukkan diri di hadapan Allah. Setelah mengajukan pertanyaan, Allah kembali menantang Ayub. Ayub telah mengecam dan mencela Allah Yang Maha Kuasa, sehingga Allah meminta Ayub untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab itu. Ayub, yang sebelumnya merasa mengenal dan mengetahui kebesaran Allah, kemudian menganggap dirinya terlalu hina untuk menjawab dan tidak akan berbantah dengan Allah (39:35-38).

Manusia hanyalah salah satu ciptaan Allah. Allah sanggup memelihara ciptaan-Nya, baik benda mati maupun makhluk hidup. Apakah Anda memiliki keyakinan yang kokoh bahwa Allah sanggup memelihara hidup Anda? Apakah Anda mempunyai sikap yang sama seperti Ayub, yaitu merendahkan diri di hadapan Allah Yang Maha Kuasa serta menganggap hina diri sendiri? [BW]

Pada pasal ini, Allah tetap tidak menjelaskan alasan penderitaan Ayub. Allah menjawab kegelisahan Ayub yang merasa dirinya benar dan diperlakukan tidak adil oleh Allah dengan menanyakan motivasi Ayub. Allah menantang Ayub untuk berperan sebagai Allah yang mengadili orang fasik. Bila berhasil, Allah akan memuji Ayub (40:3-9).

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah mengajak Ayub memperhatikan *Behemoth* yang dalam Alkitab Terjemahan Baru diterjemahkan sebagai *kuda nil* (40:10). Di pasal 39, Allah menanyakan tindakan Ayub terhadap dunia binatang, tetapi Ia tidak menanyakan tindakan Ayub terhadap *Behemoth*. Sebaliknya, **di pasal 40, perbandingan antara *Behemoth* dengan Ayub memperlihatkan gambaran tentang Ayub.** Sama seperti Ayub, *Behemoth* diciptakan oleh Allah. *Behemoth* menikmati kelimpahan (40:10,15). Kekuatannya besar, sehingga tidak ada orang yang mampu menangkapnya dari depan. Ia merupakan prioritas sehingga menjadi yang pertama dibuat Allah. Ia mendapat perlindungan sehingga bisa tenang dan percaya diri di tengah serbuan arus—gambaran penderitaan Ayub—yang deras. *Behemoth* tidak dapat ditangkap atau dijebak (40:16-19).

Selanjutnya, Allah mengajak Ayub untuk memperhatikan *Lewiatan* yang dalam Alkitab Terjemahan Baru diterjemahkan sebagai *buaya* (40:20). Dalam bacaan Alkitab hari ini Allah menuntut tindakan Ayub terhadap *Lewiatan*. *Lewiatan* adalah binatang yang tidak dapat dikendalikan. *Lewiatan* tidak akan tunduk atau memohon belas kasihan. *Lewiatan* tidak dapat dilukai, tidak ada yang dapat mengalahkannya (40:20-28). **Setelah memaparkan tentang *Lewiatan*, Allah berbicara tentang diri-Nya, seolah-olah *Lewiatan* adalah gambaran tentang diri Allah.** Tidak ada seorang pun yang dapat bertahan di hadapannya. Semua yang ada adalah milik Allah. Tidak ada yang dapat membuka moncongnya untuk mengekang. Amarahnya dahsyat. Dia kebal. Tidak ada makhluk yang setara dengan-Nya. Ia mendominasi atas semua yang dapat meninggikan diri (41:1-25).

Pemaparan Allah kepada Ayub mengenai *Behemoth* memperlihatkan bahwa sesungguhnya, sebagai umat Allah, kita diberi kekuatan yang besar oleh Allah untuk dapat bertahan menghadapi arus pencobaan dunia. Roh Kudus diberikan kepada setiap orang yang mengaku Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. Dengan hidup dipenuhi Roh Kudus, kita tidak perlu gentar terhadap pencobaan dunia ini. Apakah hidup Anda telah dipenuhi Roh Kudus? Melalui gambaran *Lewiatan*, kita bisa melihat betapa besar kekuatan Allah. Apakah ada hal lain di luar Allah yang masih kita takutkan? [BW]

Bacaan Alkitab hari ini merupakan bagian akhir kisah Ayub. Setelah mendengar perkataan Allah, dalam bacaan Alkitab hari ini, Ayub menjawab dengan pengakuan bahwa perkataannya dilandasi oleh hal-hal yang di luar kemampuan nalarnya atau hal-hal yang tidak ia pahami. Dengan pengertian yang terbatas, dia menyampaikan keluh kesahnya kepada Allah. **Ayub tidak berusaha membela diri, melainkan dengan rendah hati menerima teguran Allah dan mencabut perkataannya dengan pengakuan, “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau.” (42:5).**

Allah bukan hanya berfirman kepada Ayub, melainkan juga kepada ketiga sahabatnya. Allah menegur mereka yang dianggapnya sudah mengatakan hal yang tidak benar tentang Allah, tetapi Allah tidak menegur Elihu. Walaupun Allah menyatakan ketiga sahabat Ayub bersalah, Allah tidak menghukum mereka, melainkan memberikan jalan keluar yang bijaksana, yang menghasilkan rekonsiliasi di antara Ayub dan para sahabatnya. Mereka diminta untuk membawa persembahan korban bakaran kepada Ayub agar Ayub berdoa kepada Allah atas nama mereka. Selain menghasilkan rekonsiliasi, ketaatan ketiga sahabat Ayub juga menghasilkan pengampunan dari Allah.

Setelah Ayub mengaku serta merendahkan diri di hadapan Allah dan tidak lagi merasa diperlakukan tidak adil (42:6) serta terjadi rekonsiliasi di antara Ayub dan para sahabatnya, akhirnya Allah memulihkan Ayub dengan mengembalikan harta Ayub menjadi dua kali lipat dari semula (42:10,12). Saudara-saudara dan kenalan-kenalannya—yang sebelumnya menjauh (19:13-19)—datang kembali dengan memberi tanda kasih. Istri Ayub—yang jatuh dalam pencobaan (2:9) dan merasa jijik dengan Ayub yang berpenyakit (19:17)—kembali kepada Ayub, dan selanjutnya mereka kembali mendapatkan tujuh anak lelaki dan tiga anak perempuan. Mereka menjadi keluarga yang harmonis! Ayub diberi umur panjang sehingga dapat hidup hingga keturunan keempat.

Walaupun Allah tidak menjawab alasan penderitaan Ayub, perjumpaan Ayub dengan Allah bukan hanya melepaskan Ayub dari penderitaan, tetapi juga menumbuhkan iman Ayub kepada Allah serta memulihkan hubungan Ayub dengan istrinya, sahabat-sahabatnya, dan dengan Allah. Kiranya kisah Ayub ini menolong Anda untuk bertumbuh dalam iman melalui penderitaan dan memotivasi Anda untuk melayani mereka yang sedang bergumul dalam penderitaan. Apakah Anda pernah memakai kisah Ayub ini untuk menguatkan seseorang yang sedang menderita? [BW]

Dotted lines for writing.

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 10.00

Gedung Eben Haezer, Green Ville Blok X No. 7-8
Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114
Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

- 11. GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
 Jl. Remy Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
- 12. GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
 Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 13. GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
 Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
 Fax (0411) 3652444.
 Kebaktian Umum I (Hymne), II (Hymne Mandarin), III (Redeemer Ser
 vice), IV : Minggu, Pk. 07.30 (I), 10.00 (II,III), 18.00 (IV) WITA.
- 14. GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
 Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
 Fax (021) 54398093.
 Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng
 Kota - Jakarta Barat
 Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
- 15. GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
 Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
 Fax (021) 5532852.
 Kebaktian Umum I, II, III: Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 16. GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
 Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
 Telp. 6613711
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 17. GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
 Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 18. GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
 Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
 Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
- 19. GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -
 Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 20. GKY SIANTAN** - 29 September 1996 -
 Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 21. GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
 Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 22. GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
 Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

- 23. GKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -
 Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. 0819 1657 0789
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
 English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
 Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9, Jl. Raya Uluwatu No. 45XX, Jimbaran.
 Telp. 0813 3871 7411
 Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00
- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -
 Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
 Telp. (021) 54213176
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
 Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
 Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -
 Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
 Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -
 Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -
 Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -
 Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115. Telp. (031) 5954422; (031) 5954001
 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -
 Jl. Arteri Supadio no. 52 (sebelah Hotel Dangau), RT. 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu
 Raya, Pontianak 78391.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -
 Ruko Kompleks Trans Park Lampung No. 20 - 21, Jl. Sultan Agung No. 283 Kel. Way Halim
 Permai, Kec. Way Halim, kota Bandar Lampung, Lampung 35132.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -
 Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
 Mobile : +65 97610900
 Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 SGT di *Park Avaneue Rochester Hotel , 31 Rochester Drive
 (Meeting Room, Level 2) Singapore 138637 - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C).*
 Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 SGT di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church,
 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -
 142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia. Mobile : +61 0425888915
 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30

- 33. GK Y NIAS** - 18 Juli 2010 -
 Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 34. GK Y TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -
 Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00
- 35. GK Y GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
 Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 37. GK Y BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
 Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453
 Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 39. GK Y JAMBI** - 23 Februari 2014 -
 Jl. Raden Mattaher, No. 29, RT. 005, RW. 002, Kelurahan Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi.
 Telp. +628980963737
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 40. GK Y SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
 Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 41. GK Y PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
 The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
 Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137
 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 42. GK Y ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -
 Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
 Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963
 Kebaktian Umum I,II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 10.00
- 43. GK Y KEBUN JERUK** - 28 Juli 2019 -
 Jl. Prof. Dr.Soepomo No.588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30
- 44. GK Y GREEN LAKE**
 Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Lake City Boulevard Rt.006/RW.008
 Kel. Gondrong, Kec.Cipondoh Kota Tangerang
 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 45. GK Y PANTAI INDAH KAPUK (PIK)** - 8 Februari 2009 -
 Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460.
 Telp. 0851 00393737, 0851 02092119
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 46. GK Y SUVARNA SUTERA** - 18 September 2022 -
 Ruko Terrace 9 Blok C No. 66-67 Suvarna Sutera
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00